

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN DALAM
MENGHADAPI PERNIKAHAN PADA MAHASISWI USIA DEWASA
AWAL DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNISSULA ANGKATAN 2021**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

Widya Ariani

30702100215

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN DALAM
MENGHADAPI PERNIKAHAN PADA MAHASISWI USIA DEWASA AWAL DI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNISSULA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Widya Ariani
(30702100215)

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi
Sebagian persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Abdurrohman, S.Psi., M.Si

NIK. 0605078402

10 Februari 2025

Semarang, 10 Februari 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan dalam
Menghadapi Pernikahan pada Mahasiswi Usia Dewasa Awal di
Fakultas Psikologi UNISSULA Angkatan 2021**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Widya Ariani

30702100215

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 19 Februari 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M. Si.

2. Dr. Retno Angraini, M.Si., Psikolog

3. Abdurrohlim, S.Psi., M.Si.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 19 Februari 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Widya Ariani dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 10 Februari 2025

Yang menyatakan,



Widya Ariani

30702100215

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya,"

(QS. Al-Baqarah [2]: 286).

"Janganlah kamu [merasa] lemah dan jangan [pula] bersedih hati, padahal kamu paling tinggi [derajatnya] jika kamu orang-orang mukmin,"

(QS. Ali Imran [3]: 139).

"Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah kepada Allah, dan jangan malas [patah semangat],"

(HR. Muslim, no. 2664).

"Hatimu jika ada Allah didalamnya maka akan lebih luas daripada bumi, langit, dan seisinya"

(Ustadzah Halimah Alaydrus).



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah, karya ini kupersembahkan untuk almarhum Ayahanda dan almarhumah Ibunda tercinta, Warsono dan Mukharomah, yang telah berpulang. Meski telah tiada, kasih sayang dan doa kedua orang tua selalu menjadi kekuatan untuk dapat mewujudkan cita-cita penulis. Serta ketiga kakakku, Lina Umayu, Ismayati, dan Esti Kustia Wardani yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat untuk dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing Bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Si. yang dengan penuh kesabaran telah memberikan waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini

Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wata'ala, yang telah memberikan rahmat yang melimpah dan kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dan Kecemasan dalam Menghadapi Pernikahan pada Mahasiswi Usia Dewasa Awal di Fakultas Psikologi UNISSULA Angkatan 2021”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Psikologi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya memberikan kemudahan dalam proses akademik dan perijinan penelitian serta motivasinya terhadap mahasiswa.
2. Bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi pengarahan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi. selaku dosen wali telah membimbing, mendampingi, dan memberikan arahan kepada penulis sejak semester I hingga saat ini.
4. Para subjek penelitian yang telah bekerja sama dengan baik dan memberikan kontribusi yang besar dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas komitmennya dalam memberikan ilmu pengetahuan yang selama ini telah dan akan terus sangat membantu penulis di kemudian hari sehingga penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan.
6. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam pengurusan administrasi.

7. Almarhum bapak dan almarhumah ibuku tersayang, Warsono dan Mukharomah, yang telah berpulang ke hadirat-Nya. Meski tidak lagi bersama, cinta dan doa ibu bapak selalu menjadi kekuatan dan ketiga kakakku, Lina Umaya, Ismayati, dan Esti Kustia Wardani yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Serta keluarga besar yang senantiasa mendoakan, memberi nasihat, dan memberi semangat.
8. Kepada Silvy Maulida Sari, Santi Nurcholisa Aisyah, Tazkiyyatun Nafsi, Ikvina Alrin Aulia Bilqis, Shindi Saputri, Farisa Anastasya Ika Yulia yang selalu baik dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2021 kelas D terima kasih atas semangat, dukungan, dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dengan turut membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, 10 Februari 2025

Yang menyatakan

Widya Ariani

(30702100215)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan.....	11
1. Pengertian Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan.....	11

2.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan	14
3.	Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Kecemasan Pernikahan.....	17
B.	Religiusitas.....	19
1.	Pengertian Religiusitas.....	19
2.	Faktor-faktor Religiusitas.....	20
3.	Aspek-aspek Religiusitas	23
4.	Dimensi-dimensi Religiusitas	28
C.	Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Pernikahan.....	30
D.	Hipotesis	32
BAB III.....		33
METODE PENELITIAN.....		33
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	33
B.	Definisi Operasional	33
1.	Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan.....	33
2.	Religiusitas.....	34
C.	Populasi, Sampel, dan Sampling.....	34
1.	Populasi.....	34
2.	Sampel.....	35
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	35
D.	Metode Pengumpulan Data.....	35
1.	Skala Kecemasan Pernikahan	35
2.	Skala Religiusitas	36
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Aitem Alat Ukur	37
1.	Validitas	37

2. Uji Daya Beda Aitem	38
3. Reliabilitas Alat Ukur	38
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV	39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A.Orientasi Kacah Dan Pelaksanaan Penelitian	39
1. Orientasi Kacah Penelitian.....	39
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	40
a. Persiapan Perizinan	40
b. Penyusunan Alat Ukur	41
d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	43
B.Pelaksanaan Penelitian.....	46
C.Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	47
1. Uji Asumsi	47
a. Uji Normalitas	47
b. Uji Linieritas	47
2. Uji Hipotesis	48
D.Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
1. Deskripsi Data Skor Kecemasan Pernikahan	49
2. Deskripsi data skor religiusitas	50
E. Pembahasan.....	52
F. Kelemahan Penelitian	56
BAB V.....	56
KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
A.Kesimpulan	56

B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	57
DAFTAR LAMPIRAN	63



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blueprint</i> Skala Kecemasan Pernikahan	36
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas	36
Tabel 4. 1 Sebaran Aitem Skala Kecemasan Pernikahan.....	42
Tabel 4. 2 Sebaran Aitem Skala Religiusitas	42
Tabel 4. 3 Data Mahasiswa Uji Coba Alat Ukur	43
Tabel 4. 4 Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Kecemasan Pernikahan.....	44
Tabel 4. 5 Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Religiusitas	44
Tabel 4. 6 Sebaran Nomer Aitem Skala Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan.....	45
Tabel 4. 7 Sebaran Nomer Aitem Skala Religiusitas	46
Tabel 4. 8 Data Mahasiswa Yang Menjadi Subjek.....	46
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas.....	47
Tabel 4. 10 Norma Kategorisasi Skor	48
Tabel 4. 11 Deskripsi Skor Skala Kecemasan Pernikahan.....	49
Tabel 4. 12 Norma Kategorisasi Skala Kecemasan Pernikahan.....	49
Tabel 4. 13 Deskripsi Skor Skala Religiusitas	51
Tabel 4. 14 Norma Kategorisasi Skala Religiusitas	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A - 1 Skala Uji Coba Kecemasan Pernikahan.....	64
Lampiran A - 2 Skala Uji Coba Religiusitas	78
Lampiran B - 1 Tabulasi Data Uji Coba Skala Kecemasan Pernikahan	94
Lampiran B - 2 Tabulasi Data Uji Coba Skala Religiusitas.....	96
Lampiran C - 1 Uji Daya Beda Aitem Skala Uji Coba Kecemasan Pernikahan...	97
Lampiran C - 2 Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Kecemasan Pernikahan	99
Lampiran C - 3 Daya Beda Aitem Skala Uji Coba Religiusitas	99
Lampiran C - 4 Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Religiusitas.....	101
Lampiran D - 1 Skala Penelitian Kecemasan Pernikahan.....	102
Lampiran D - 2 Skala Penelitian Religiusitas	117
Lampiran D - 3 Uji Daya Beda Penelitian Skala Kecemasan Pernikahan.....	130
Lampiran D - 4 Reliabilitas Penelitian Skala Kecemasan Pernikahan	132
Lampiran D - 5 Uji Daya Beda Penelitian Religiusitas	133
Lampiran D - 6 Reliabilitas Penelitian Skala Religiusitas.....	135
Lampiran E - 1 Tabulasi Data Skala Penelitian Kecemasan Pernikahan	136
Lampiran E - 2 Tabulasi Data Skala Penelitian Religiusitas.....	136
Lampiran F - 1 Uji Normalitas.....	137
Lampiran F - 2 Uji Linearitas.....	137
Lampiran F - 3 Uji Hipotesis	138
Lampiran G - 1 Surat Izin Penelitian	139
Lampiran G - 2 Dokumentasi Penelitian.....	139

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN
DALAM MENGHADAPI PERNIKAHAN PADA MAHASISWI
USIA DEWASA AWAL DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNISSULA
ANGKATAN 2021**

Oleh:

Widya Ariani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Email: arianiwidya02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan pada mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021. Penelitian ini menggunakan metode korelasi kuantitatif dengan populasi sebanyak 180 orang. Sebanyak 178 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil seluruh individu dalam populasi yang memenuhi kriteria penelitian. Data dikumpulkan menggunakan skala religiusitas dan skala kecemasan dalam menghadapi pernikahan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan ($r_{xy} = 0,881$, $p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin tinggi pula kecemasaannya. Rata-rata skor religiusitas dan skor kecemasan dalam menghadapi pernikahan responden berada dalam kategori tinggi, yang bertentangan dengan hipotesis awal bahwa religiusitas dapat mengurangi kecemasan. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi tidak selalu membuat seseorang lebih tenang dalam menghadapi pernikahan, tetapi justru bisa beriringan dengan meningkatnya kecemasan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang turut memengaruhi hubungan antara religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat, melainkan hanya menunjukkan adanya keterkaitan antara religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini kemungkinan turut memengaruhi kecemasan individu. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor tersebut serta memahami bagaimana religiusitas dapat berperan dalam membantu individu mengelola kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

Kata Kunci: religiusitas, kecemasan dalam menghadapi pernikahan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND ANXIETY IN
FACING MARRIAGE IN EARLY ADULT STUDENTS AT THE FACULTY
OF PSYCHOLOGY, UNISSULA, CLASS OF 2021**

By:

Widya Ariani

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University

Email: arianiwidya02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between religiosity and anxiety in facing marriage in female students of the Faculty of Psychology, UNISSULA, class of 2021. This study uses a quantitative correlation method with a population of 180 people. A total of 178 respondents were selected using a purposive sampling technique, namely by taking all individuals in the population who met the research criteria. Data were collected using a religiosity scale and a scale of anxiety in facing marriage that had been tested for validity and reliability. The results of the study showed a significant positive relationship between religiosity and anxiety in facing marriage ($r_{xy} = 0.881$, $p < 0.05$), which means that the higher a person's religiosity, the higher their anxiety. The average religiosity score and anxiety score in facing marriage of respondents were in the high category, which contradicts the initial hypothesis that religiosity can reduce anxiety. These findings indicate that high religiosity does not always make a person calmer in facing marriage, but can actually go hand in hand with increased anxiety. This indicates that there are other factors that influence the relationship between religiosity and anxiety in facing marriage, so further research is needed to understand these dynamics in more depth. Therefore, the results of this study cannot be concluded as a cause-and-effect relationship, but only show a relationship between religiosity and anxiety in facing marriage. Other factors not examined in this study may also influence individual anxiety. Further research is needed to explore these factors and understand how religiosity can play a role in helping individuals manage anxiety in facing marriage.

Keywords: *religiosity, anxiety in facing marriage*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung menjalin hubungan dengan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Salah satu kebutuhan tersebut adalah berbagi kebahagiaan dalam hubungan percintaan dengan pasangan. Kehadiran pasangan dianggap sebagai pelengkap dalam kehidupan seseorang, di mana memiliki pasangan berarti memiliki seseorang untuk berbagi kebahagiaan dan kesedihan. Afdal dkk (2022), menjelaskan bahwa pria dan wanita yang mengomunikasikan perasaan dalam hidupnya dapat memenuhi tuntutan psikologis termasuk rasa aman, cinta, rasa syukur, dan perlindungan. Kebutuhan psikologis tersebut, bisa didapatkan dari pasangan yang sah yang diwujudkan dalam suatu ikatan pernikahan yang diresmikan baik secara norma agama, norma hukum, maupun norma sosial. Tindakan pernikahan itu sendiri menunjukkan bahwa seseorang siap secara finansial dan emosional untuk memulai sebuah keluarga. Pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan tentera sesuai dengan cita-cita Tuhan Yang Maha Esa dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 1. Presiden Republik Indonesia mengajukan Rancangan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada tanggal 31 Juli 1973. Persyaratan usia minimal untuk menikah diatur dalam salah satu pasal undang-undang ini. Seseorang dapat menikah jika telah berusia minimal 19 tahun, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 7 ayat 1 undang-undang tersebut.

Atabik & Mudhiah (2016), menjelaskan bahwa tujuan menikah menurut ajaran Islam selalu berkaitan dengan kitab suci sebagai pedoman dalam tujuan menikah dan menunjukkan kekuasaan Allah SWT dengan membuat istri-istri untuk para pria supaya mempunyai ketentraman (sakinah), muncul kasih dan sayang serta cinta (mawaddah dan rahmah) pada setiap pasangan. Pebyamoriski

dkk (2022), menjelaskan bahwa berdasarkan data BKKBN usia yang ideal bagi seorang individu untuk menjalin pernikahan yaitu bagi seorang wanita pada usia 20 sampai dengan usia 25 tahun dan bagi seorang pria pada usia 25 sampai dengan usia 30 tahun. Feist (2008), menjelaskan bahwa masa dewasa awal adalah berusia 20 hingga 30 tahun, dimana saat usia tersebut seseorang memiliki fase untuk membangun komitmen dan membentuk keluarga.

Hurlock (1980), mengemukakan bahwa pernikahan adalah tugas perkembangan penting pada dewasa awal, di mana individu diharapkan menjalin hubungan yang stabil, berkomitmen, dan siap menghadapi berbagai tanggung jawab. Keberhasilan pernikahan sangat dipengaruhi oleh kesiapan emosional, sosial, dan finansial. Selain itu, pernikahan membawa transisi kehidupan yang signifikan, seperti perubahan pola hidup, pembagian tanggung jawab dalam keluarga, dan aspek seksualitas. Papalia & Feldman (2012), menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pernikahan dapat menyebabkan masalah bagi individu yang sudah menikah ataupun individu yang sedang mempersiapkan untuk membangun sebuah ikatan pernikahan. Perubahan yang terjadi di dalam pernikahan serta tugas-tugas setiap individu bisa menjadi sumber masalah bagi seseorang di dalam membentuk atau menghadapi pernikahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat menimbulkan kecemasan yang di mana kecemasan yang muncul di dalam diri seseorang bisa membuat seseorang menjadi cemas dalam membuat suatu keputusan dan membangun sebuah ikatan pernikahan.

Fenomena yang terjadi di lingkup pertemanan peneliti menunjukkan bahwa beberapa mahasiswi mengalami kecemasan terkait pernikahan. Berbagai faktor dapat memengaruhi kecemasan ini, seperti tingkat religiusitas, kurangnya rasa percaya diri, serta kekhawatiran mengenai kondisi ekonomi. Selain itu, ketakutan akan ketidakbahagiaan dalam pernikahan, ketidaksiapan emosional, dan kekhawatiran akan kegagalan rumah tangga juga menjadi faktor yang berkontribusi. Faktor lain yang turut memengaruhi kecemasan tersebut meliputi kekhawatiran akan hambatan dalam karir, hubungan dengan mertua, serta risiko salah memilih pasangan.

Peneliti menilai bahwa kecemasan terhadap pernikahan semakin meningkat akibat lingkungan sosial yang kurang mendukung serta banyaknya kasus perceraian, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga yang marak diberitakan di media sosial. Selain itu, potensi munculnya konflik dalam pernikahan juga menjadi kekhawatiran yang dapat berdampak pada kesehatan mental, kestabilan emosional, dan hubungan sosial individu. Kecemasan ini menjadi permasalahan yang cukup signifikan, mengingat teori perkembangan Santrock (2018), menyatakan bahwa pada masa dewasa awal individu mulai fokus pada kemandirian, eksplorasi identitas, membangun karier, dan menjalin hubungan yang lebih dalam, termasuk pernikahan dan komitmen jangka panjang. Namun, kenyataannya, mahasiswi di Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021 justru merasa cemas dalam menghadapi pernikahan, yang dikhawatirkan dapat menghambat dalam menjalani fase perkembangan sebagaimana mestinya.

Hasil wawancara informal yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima responden berusia 21 hingga 24 tahun mendukung temuan ini dan memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai keterkaitan antara religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Tekanan yang muncul dari lingkungan sosial turut memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan atau mengurangi kecemasan seseorang terkait pernikahan, termasuk aspek religiusitas.

Subjek 1:

“Pernikahan adalah suatu hal yang mencemaskan bahkan saya memiliki pemikiran untuk tidak menikah saja karena pernikahan bagi saya itu suatu ibadah terpanjang di dunia jadi harus benar-benar hidup bersama orang yang tepat untuk sekali dalam seumur hidup, zaman sekarang susah menemukan orang yang tepat. Saya cemas untuk menikah karena diumur sekarang saya belum bertemu orang yang tepat. Selain itu, saya merasa belum pantas untuk siapa-siapa karena diri saya masih banyak kekurangannya, shalat pun masih bolong-bolong, dan iman saya juga masih naik turun. Nanti kalau saya menikah duluan malah kasihan suami saya kalau menanggung dosa saya. Saya

juga takut kalau nantinya mendapat pasangan yang tidak bisa membuat hidup saya bahagia” (T, 22 Tahun/5 Agustus 2024).

Subjek 2:

“Pernikahan adalah sesuatu hal yang sulit dijangkau karena saya takut nanti tidak bisa membahagiakan pasangan saya di dunia maupun di akhirat. Meskipun menikah bagi seorang muslim adalah salah satu jalan agar terhindar dari dosa, akan tetapi kalau semisal saya belum siap menikah, sedangkan pasanganku sudah siap kemudian keluarga pasanganku menyuruh untuk cepat menikah terus akhirnya saya terpaksa menyetujui sedangkan saya saat itu masih belum selesai dengan masa mudaku. Saya masih pengen pergi jalan-jalan, saya masih pengen melanjutkan studiku, dan saya masih pengen mengejar karir karena nanti kalau sudah menikah kan waktunya cuma untuk keluarga.” (C, 23 Tahun/5 Agustus 2024).

Subjek 3:

“Pernikahan adalah tujuannya untuk membentuk keluarga yang harmonis sesuai dengan ajaran agama dan untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup. Namun, pernikahan adalah suatu hal yang rumit bagi saya karena menikah harus membutuhkan uang yang gak sedikit. Walaupun menikah bukan hanya sekedar materi yang harus diperhatikan tetapi salah satunya untuk melangsungkan pernikahan harus memiliki materi yang cukup. Saya merasa belum memiliki finansial yang cukup karena saya belum bekerja jadi belum ada tabungan. Saya khawatir jika pesta pernikahan saya biasa saja nanti bakalan jadi omongan tetangga dan teman-teman saya. Selain itu, saya juga merasakan bahwa setiap hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertuanya, senormal apapun, pasti akan ada konflik meskipun tidak ditunjukkan secara terbuka. Apalagi dengan banyaknya kasus perusak rumah tangga yang bermunculan, serta kasus perceraian yang dialami oleh tetangga atau kenalan, bahkan di berita TV dan di media

sosial, kasus perusak rumah tangga dan perceraian beredar di mana-mana, mendengar kasus-kasus tersebut membuat saya cemas dan takut untuk menikah.” (A, 24 Tahun/6 Agustus 2024).

Subjek 4:

“Pernikahan adalah suatu hal yang perlu dipikirkan secara matang karena ini menyangkut kehidupan dunia dan akhirat. Pernikahan merupakan salah satu cara beribadah kepada Allah SWT dan bernilai pahala apabila dilaksanakan sesuai ketentuan agama, oleh karena itu sebuah pernikahan harus dipikirkan secara matang. Saya merasa belum siap untuk menikah karena saya khawatir dengan kekurangan yang saya miliki, apakah ada laki-laki yang dapat menerima saya apa adanya. Kemudian setelah ibu saya pergi, ayah saya menikah lagi dan meninggalkan saya demi istri barunya tanpa menanyakan keadaan saya. Saya takut semua laki-laki sama saja dengan ayah saya yang baru saja meninggalkan saya.” (F, 21 Tahun/6 Agustus 2024).

Subjek 5:

“Saat memikirkan tentang pernikahan saya mengalami perasaan cemas, banyak hal yang saya pikirkan seperti rasa takut. Saya memiliki rasa ketakutan terhadap pernikahan karena banyak banget kejadian-kejadian diluar maupun dalam keluarga sendiri tentang pernikahan yang membuat saya takut. Bahkan saya memiliki pikiran untuk tidak mau menikah. Saya salah satu orang yang mencemaskan pernikahan karena takut jika saya hidup dengan orang yang salah, saya juga takut kalau nanti ada masalah finansial, takut kalau pasangan saya nanti berselingkuh dan melakukan KDRT, takut kalau pasangan saya nanti tidak bisa menjaga saya dan anak-anak saya kelak pokoknya takut kalau pasangan saya tidak bisa bertanggung jawab. Seharusnya sebagai seorang muslim, menikah itu sebuah ibadah tapi kalau menurut saya untuk menikah harus berpikir berkali-kali untuk memikirkan segala konsekuensi dari pilihan

yang saya ambil. Apalagi diusia sekarang sebentar lagi mau lulus, kerja, dan suatu saat akan ada difase saya harus menikah, saya takut jika fase itu datang saya belum siap secara emosional dan secara mental saya harus bagaimana” (S, 21 Tahun/8 Agustus 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswi dewasa awal angkatan 2021 di Fakultas Psikologi UNISSULA mengalami kecemasan terhadap pernikahan yang dipicu oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya meliputi tingkat religiusitas, kurangnya rasa percaya diri, kekhawatiran mengenai kondisi ekonomi, ketakutan akan ketidakbahagiaan dalam pernikahan, kekhawatiran terhadap kemungkinan kegagalan rumah tangga, ketidaksiapan emosional, serta rasa takut kehilangan peluang dalam karir. Selain itu, kecemasan juga dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap hubungan dengan mertua dan risiko salah memilih pasangan.

Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa kecemasan dalam menghadapi pernikahan bukanlah permasalahan yang sederhana, melainkan melibatkan berbagai aspek kehidupan individu. Pada tahap dewasa awal, mahasiswi menghadapi berbagai tantangan dalam menyeimbangkan antara harapan pribadi dan tekanan dari lingkungan sosial. Kondisi ini membuat lebih rentan mengalami kecemasan ketika memikirkan masa depan, terutama terkait dengan keputusan besar seperti pernikahan.

Nevid (2013), mengemukakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan tegang, khawatir, serta aktivasi sistem saraf otonom sebagai respons terhadap ancaman yang dirasakan, baik nyata maupun imajiner. Kecemasan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kecemasan ringan hingga gangguan kecemasan yang lebih serius, dan sering kali dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, serta fisiologis individu.

Hurlock (1980), menjelaskan bahwa kecemasan dalam menghadapi pernikahan muncul akibat ketidakpastian terhadap masa depan hubungan. Faktor pemicunya meliputi kurangnya pemahaman tentang peran dalam pernikahan, ketidaksiapan emosional, minimnya pengetahuan tentang seksualitas, serta

ketakutan akan kegagalan dan konflik. Individu juga bisa merasa ragu apakah pernikahan akan membawa kebahagiaan. Oleh karena itu, kesiapan mental dan emosional menjadi hal penting untuk mengatasi kecemasan tersebut.

Subandi (2013), mengemukakan faktor yang memengaruhi rasa cemas yaitu religiusitas, karena kecemasan bersumber dari hati, maka agama berupaya mendekatkan manusia kepada Allah agar merasa aman dan tenteram. Oleh karena itu, sebaiknya manusia melakukan kegiatan yang dapat menenangkan hati dan pikiran. Agama dapat memperkuat keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti memiliki hikmah dan membantu manusia untuk lebih taat dalam memaknai setiap peristiwa sebagai bagian dari rencana Allah. Melalui dzikir, doa, atau ibadah, manusia dapat menjadi lebih dekat dengan Allah dan merasakan kedamaian batin, yang dapat membantu mengurangi kecemasan. Beragama juga membantu manusia mengatasi rasa takut terhadap masa depan dan bersikap lebih positif dalam menjalani hidup.

Penelitian oleh Suwanti (2003), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab kecemasan dalam menghadapi pernikahan adalah kurangnya tingkat religiusitas yang tinggi, ketidakmatangan emosi, dan kurang berkembangnya sikap mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki kecemasan yang lebih rendah dalam menghadapi pernikahan. Dengan demikian, religiusitas dapat berperan sebagai faktor pencegah yang membantu individu dalam mengelola kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat kepada Allah memberikan rasa tenang serta keyakinan bahwa segala sesuatu telah diatur dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa ketenangan batin dapat diperoleh melalui keyakinan keagamaan dan kedekatan dengan Tuhan, seperti disebutkan dalam kitab suci Surah Ta-Ha ayat 14:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan yang hatinya menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa sesungguhnya ketenangan hati tidak dapat dilepaskan dari mengingat Allah.”

Wulff (1997), menjelaskan bahwa religiusitas adalah penghayatan individu terhadap agama yang dianutnya, mencakup dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi dari ajaran agama tersebut. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan semata, tetapi juga melibatkan bagaimana individu menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam perilaku dan interaksi sosialnya.

Subandi (2013), istilah *religi* berasal dari bahasa Latin *religare*, yang berarti "mengikat." Dalam konteks agama, istilah ini menggambarkan adanya aturan dan kewajiban yang harus ditaati, sehingga dapat membentuk keterikatan seseorang atau kelompok dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar. Aturan-aturan ini berfungsi untuk memberikan arah dan makna dalam kehidupan, membantu seseorang menjalani hidup yang lebih teratur, serta memperkuat hubungan spiritual dan sosial dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nayrah (2023), pada penelitiannya yaitu hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, menunjukkan adanya keterhubungan yang signifikan (nilai korelasi $-0,783$, signifikansi $= 0,001$) antara religiusitas dan kecemasan pernikahan. Secara umum religiusitas ada dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 76,8%, dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan ada dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 52,9%. Hal ini mengungkapkan bahwa semakin taat beribadah seseorang maka kecemasan menghadapi pernikahannya akan semakin berkurang, begitu pula sebaliknya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haq (2016), pada penelitiannya yaitu hubungan antara religiusitas dan kecemasan menghadapi pernikahan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan menemukan adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan, di mana individu dengan tingkat religiusitas lebih tinggi cenderung memiliki kecemasan lebih rendah.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Faroha (2011), pada penelitiannya yaitu pengaruh religiusitas terhadap kecemasan menghadapi pernikahan pada orang dewasa yang melajang. Ditemukan hasil bahwa tidak ada pengaruh signifikan religiusitas terhadap kecemasan menghadapi pernikahan pada orang dewasa yang melajang dengan nilai signifikansi sebesar 0,353 atau $P > 0,05$, akan tetapi secara koefisien terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan menghadapi pernikahan dengan nilai signifikan sebesar 0,008 atau $P < 0,05$.

Keunikan dan orisinalitas penelitian ini terletak pada temuan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi tidak selalu berhubungan dengan rendahnya kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nayrah (2023) dan Haq (2016), yang menemukan hubungan negatif antara religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan, penelitian ini justru menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin tinggi pula kecemasannya dalam menghadapi pernikahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa religiusitas dapat menjadi faktor yang justru meningkatkan kecemasan karena dalam Islam, pernikahan mewajibkan perempuan untuk menaati suami dan menjalankan perannya sebagai istri serta ibu dengan baik. Hal ini dapat menimbulkan tekanan tersendiri, terutama bagi mahasiswi usia dewasa awal di Fakultas Psikologi yang di mana termasuk dalam generasi Z yang cenderung mengutamakan kemandirian, kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, serta memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap peran gender dalam pernikahan.

Selain itu, penelitian ini fokus pada mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021, yang merupakan kelompok usia dewasa awal dengan tingkat religiusitas dan kecemasan yang cukup tinggi. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal bahwa religiusitas dapat mengurangi kecemasan, sehingga menunjukkan adanya faktor lain yang berperan dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan serta mendorong

penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memoderasi hubungan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Ada atau tidak hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada mahasiswi usia dewasa awal di Fakultas Psikologi UNISSULA Angkatan 2021.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis ada atau tidak hubungan antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi pernikahan pada mahasiswi usia dewasa awal di Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yang dapat diambil yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat menambah literatur dalam bidang psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi agama, khususnya dalam memahami peran religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswi memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan terhadap pernikahan, sehingga nantinya dapat mengembangkan strategi coping yang lebih baik, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang psikologi agama dan psikologi perkembangan, terutama dalam memahami dinamika

kecemasan pernikahan pada individu dewasa awal, dan temuan dalam penelitian ini dapat menjadi landasan bagi para psikolog, konselor, dan tenaga profesional lainnya dalam merancang intervensi atau program pendampingan bagi individu yang mengalami kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan

1. Pengertian Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan

Nevid (2013) mengemukakan bahwa kecemasan (*anxiety*) adalah keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan khawatir, tegang, dan ketakutan yang tidak jelas penyebabnya serta sering kali disertai dengan gejala fisik seperti peningkatan detak jantung, keringat berlebih, dan ketegangan otot. Kecemasan dapat muncul sebagai respons terhadap ancaman yang tidak nyata atau berlebihan dibandingkan dengan situasi yang sebenarnya. Cahyati (2023) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan perasaan takut terhadap sesuatu yang belum tentu terjadi. Rasa cemas muncul ketika seseorang merasa ada ancaman yang sebanding dengan ketakutannya. Secara umum, kecemasan dikaitkan dengan dampak negatif dan respons fisiologis tertentu. Rahmi (2021) menjelaskan tentang kecemasan yang didefinisikan sebagai keadaan emosional yang dicirikan oleh adanya reaksi biologis, rasa ketegangan yang tidak menyenangkan, serta perasaan cemas akan kemungkinan yang tidak menyenangkan serta Sarwono (2012) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan takut yang tidak jelas objeknya dan tidak jelas pula alasannya. Kecemasan dapat memengaruhi kondisi psikologis dan fisik seseorang, serta berdampak pada pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Kecemasan sering muncul sebagai respons terhadap perubahan besar dalam hidup, ketidakpastian akan masa depan, serta tanggung jawab yang akan diemban.

Duvall (1978) menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita yang telah sah atau dinyatakan sah oleh masyarakat yang di dalamnya terjadi hubungan seksual, membesarkan anak atau menjadi orang tua, serta memiliki dan menjalankan kewajiban sebagai suami istri. Pernikahan menurut Sari, dkk (2021) merupakan ikatan lahir dan batin yang mengikat sepasang suami istri yang telah menikah, di dalam pernikahan terdapat jaminan yang kuat atau mitsaqan ghalizan dari suami yang diberikan kepada istri. Suami mempunyai kewajiban dan hak yang harus diberikan pada istri dan sebaliknya istri memiliki hak dan kewajiban yang harus diberikan pada suami setelah terjadinya akad nikah. Pernikahan tidak hanya sekadar ikatan hukum dan sosial, tetapi juga merupakan komitmen jangka panjang yang menuntut kesiapan emosional, mental, dan finansial dari kedua pasangan. Menjalani kehidupan pernikahan, diperlukan komunikasi yang baik, saling pengertian, serta kerja sama untuk membangun hubungan yang harmonis dan sejahtera.

Seseorang yang menghadapi pernikahan dapat mengalami kecemasan dan hal ini ada hubungannya dengan kesiapan individu tersebut dalam menghadapi dunia pernikahan yang akan datang. Seseorang yang siap menikah adalah individu yang mampu mempersiapkan diri untuk membangun ikatan suci atau jasmani dengan pasangannya sebagai suami istri dan membangun keluarga. Persiapan untuk menikah merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang akan dijalani seseorang. (Hurlock, 1980).

Bukhari (2002) menjelaskan bahwa kecemasan dalam menghadapi pernikahan merupakan hal yang wajar dialami oleh individu yang akan memasuki kehidupan berumah tangga. Dalam Islam, pernikahan bukan hanya sekadar penyatuan dua insan, tetapi juga sebuah ibadah yang memiliki tanggung jawab besar. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan

sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."(QS. Ar-Rum: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam islam bertujuan untuk menciptakan ketenangan dan kebahagiaan. Namun, kecemasan bisa muncul akibat ketidaksiapan dalam aspek, seperti psikologis dan finansial. Rasulullah SAW bersabda:

Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu, maka menikahlah, karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan."(HR. Bukhari & Muslim)

Kecemasan dapat dikurangi dengan meningkatkan ketakwaan kepada Allah, mempersiapkan diri dengan ilmu pernikahan, serta berserah diri kepada Allah dalam menghadapi tantangan rumah tangga. Selain itu, komunikasi yang baik antara calon pasangan juga penting untuk mengatasi ketidakpastian dan membangun hubungan yang harmonis.

Dalam Islam, doa dan tawakal menjadi cara utama dalam menghadapi kecemasan. Allah SWT berfirman: "Dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai Pelindung." (QS. Al-Ahzab: 3). Ayat ini mengajarkan bahwa setiap ketakutan dan kecemasan dapat diatasi dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Oleh karena itu, memahami tujuan pernikahan, meningkatkan kesiapan diri, serta memperkuat hubungan dengan Allah dapat membantu seseorang mengatasi kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

Dapat disimpulkan bahwa kecemasan dalam menghadapi pernikahan merupakan perasaan gelisah dan takut yang disebabkan oleh ketidaksiapan seseorang dalam aspek, seperti psikologis dan finansial. Rasa cemas ini dapat muncul akibat ketidakpastian masa depan, besarnya tanggung jawab dalam pernikahan, serta perubahan besar dalam kehidupan. Namun demikian dalam ajaran Islam, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan hukum, tetapi juga sebuah bentuk ibadah yang memerlukan kesiapan dan komitmen serta perlu mempersiapkan diri dengan meningkatkan pemahaman tentang pernikahan,

menjalinkan komunikasi yang baik dengan pasangan, serta memperkuat keyakinan kepada Allah melalui doa dan tawakal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan dalam Pernikahan

Mawarziyyah (2018), menjelaskan bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi pernikahan, yakni:

- a. Pengetahuan tentang kecemasan, pengetahuan yang cukup tentang pernikahan, hak dan kewajiban dalam rumah tangga, serta konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah dapat membantu seseorang menghadapi pernikahan dengan lebih tenang.
- b. Pengalaman, pengalaman seseorang baik yang positif maupun negatif, dapat menjadi sarana introspeksi dan peningkatan keimanan.
- c. Kepasrahan jiwa, berserah diri kepada Allah merupakan kunci utama dalam mengatasi kecemasan. Seseorang yang memiliki *tawakal* akan lebih mampu menerima segala ketetapan Allah tanpa rasa takut berlebihan.
- d. Religiusitas, orang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan lebih tenang dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk pernikahan, karena meyakini bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah dengan hikmah terbaik.

Kasubakti (2024), menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan dalam menghadapi pernikahan:

- a. Hilangnya Keimanan, jika keimanan seseorang menurun, maka orientasi hidupnya pun bisa berubah, yang berpotensi menimbulkan kecemasan dalam rumah tangga.
- b. Menyembah Tuhan Selain Allah, jika salah satu pasangan mulai meyakini sesuatu yang bertentangan dengan akidah Islam, maka hal ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.
- c. Penyimpangan moral agama, menjaga moral dalam pernikahan adalah bagian dari keimanan. Jika pasangan melanggar norma agama, maka rasa aman dan keharmonisan dalam pernikahan akan terganggu, sehingga memunculkan kecemasan terhadap masa depan hubungan.

Safira (2021), menjelaskan bahwa ada tiga faktor kecemasan dalam menghadapi pernikahan, yaitu:

- a. Keyakinan Diri, seorang Muslim dianjurkan untuk memiliki keyakinan diri yang didasarkan pada keimanan bahwa Allah telah menetapkan jodoh terbaik bagi setiap hamba-Nya.
- b. Dukungan Sosial, adanya nasihat dan bimbingan dari orang-orang terdekat dapat menjadi sumber kekuatan emosional yang mengurangi kecemasan dalam menghadapi pernikahan.
- c. *Modelling*, dengan mengamati bagaimana orang lain berperilaku, pemodelan dapat memengaruhi perilaku seseorang.

Amanda (2020), menjelaskan terdapat hal yang bisa menyebabkan kecemasan terkait pernikahan, seperti:

- a. Potensi Stressor, Islam menekankan bahwa pernikahan dapat menjadi tantangan yang membutuhkan kesiapan mental dan emosional. Tanpa kesiapan ini, perubahan dan tanggung jawab dalam pernikahan dapat menjadi sumber stres yang meningkatkan kecemasan.
- b. Maturasi (Kematangan), kematangan emosional dan tanggung jawab dianggap sebagai syarat penting sebelum menikah. Seseorang yang telah mencapai kematangan ini akan lebih mampu menghadapi dinamika pernikahan dengan bijak dan mengelola konflik secara sehat.
- c. Status Pendidikan dan Ekonomi, Islam mengajarkan bahwa rezeki telah diatur oleh Allah, namun usaha tetap diperlukan. Allah menjanjikan kecukupan rezeki bagi pasangan yang menikah dengan niat yang baik. Pendidikan dan ekonomi yang stabil membantu seseorang merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
- d. Tingkat Pengetahuan, Islam mengajarkan pentingnya terus menambah ilmu, termasuk dalam memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan.
- e. Keadaan Fisik, kesehatan fisik dijaga melalui pola hidup sehat dan doa, sebagaimana Rasulullah SAW mengajarkan untuk menjaga tubuh sebagai amanah.

- f. Tipe Kepribadian, pasangan yang memiliki kecenderungan perfeksionis dan mudah stres perlu menjaga keseimbangan antara usaha dan tawakal, serta menjaga hubungan dengan Allah untuk memperoleh ketenangan dalam menghadapi tantangan dalam pernikahan.
- g. Sosial Budaya, perbedaan budaya dan keyakinan dalam pernikahan harus disikapi dengan musyawarah dan sikap saling memahami,
- h. Lingkungan dan Situasi, berperan dalam membentuk ketenangan rumah tangga, seperti dianjurkan memilih pasangan yang beriman
- i. Usia, perbedaan usia dalam Islam tidak menjadi penghalang jika pasangan mampu membangun komunikasi yang baik.
- j. Jenis Kelamin, perempuan memang memiliki kepekaan lebih tinggi, namun dalam Islam, perempuan yang beriman dan bertawakal kepada Allah diajarkan untuk menghadapi pernikahan dengan keyakinan dan ketenangan hati

Fadhila (2023), menjelaskan bahwa ada beberapa faktor kecemasan dalam menghadapi pernikahan, yaitu:

- a. Lingkungan, pengalaman melihat konflik rumah tangga atau perceraian dapat menimbulkan ketakutan terhadap pernikahan. Islam mengajarkan bahwa keluarga yang harmonis dibangun atas dasar ketakwaan dan kasih sayang. Solusinya adalah mencari panutan yang baik dan meyakini bahwa pernikahan dapat menjadi jalan untuk kehidupan yang lebih baik dengan menerapkan nilai-nilai Islam
- b. Emosi, ketidakmampuan mengelola emosi dapat memicu kecemasan dalam pernikahan. Islam menekankan pentingnya komunikasi, kesabaran, dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Individu dianjurkan untuk berlatih mengendalikan emosi, berdialog secara terbuka dengan pasangan, serta berdoa agar diberikan ketenangan dalam menghadapi ujian rumah tangga.
- c. Sebab-sebab fisik, kecemasan berlebihan dapat memicu gangguan fisik seperti jantung berdebar, sesak napas, dan ketegangan otot. Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara usaha dan tawakal,

termasuk dengan berdzikir, menjaga pola hidup sehat, serta melaksanakan ibadah yang dapat menenangkan jiwa dan raga.

Dapat disimpulkan, kecemasan dalam menghadapi pernikahan memiliki faktor-faktor antara lain: pengetahuan tentang kecemasan, pengalaman, kepasrahan jiwa, religiusitas, hilangnya keimanan, menyembah Tuhan selain Allah, penyimpangan moral-moral agama, keyakinan diri, dukungan sosial, modelling, potensi stressor, maturase (kematangan), status Pendidikan dan ekonomi, keadaan fisik, tipe kepribadian, sosial budaya, lingkungan dan situasi, usia, jenis kelamin, emosi, dan sebab-sebab fisik.

3. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Kecemasan Pernikahan

Marwaziyyah (2018), menjelaskan bahwa ada tiga aspek kecemasan dalam menghadapi pernikahan yakni:

- a. Kekhawatiran (*Worry*), kekhawatiran berlebihan terhadap pernikahan dapat mengganggu ketenangan batin. Islam mengajarkan bahwa setiap ketetapan Allah adalah yang terbaik, sehingga seseorang dianjurkan untuk bertawakal dan berprasangka baik kepada-Nya. Keyakinan bahwa pernikahan adalah bagian dari takdir Allah akan membantu mengurangi rasa takut terhadap hal-hal yang belum terjadi.
- b. Emosionalitas (*Emotionality*), respon fisik akibat kecemasan, seperti jantung berdebar dan sulit tidur, dapat diatasi dengan menjaga keseimbangan antara usaha dan ibadah. Islam menganjurkan berdzikir, berdoa, serta menjalankan ibadah seperti salat malam untuk menenangkan hati. Selain itu, menjaga kesehatan fisik melalui pola hidup sehat juga merupakan bagian dari ajaran Islam.
- c. Kecemasan Total (*Total Anxiety*), kecemasan yang muncul menjelang pernikahan dapat diatasi dengan meningkatkan keyakinan bahwa pernikahan adalah ibadah yang penuh berkah. Islam mengajarkan pentingnya mencari ilmu dan berkonsultasi dengan orang yang lebih berpengalaman agar lebih siap menghadapi kehidupan rumah tangga. Dengan memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan, seseorang akan lebih tenang dalam menjalani prosesnya.

Amanda (2020), menjelaskan ada tiga aspek kecemasan dalam menghadapi pernikahan yakni:

- a. Aspek Fisik, seperti marah, gemetar, dan sulit tidur, dapat diatasi dengan menjaga keseimbangan antara usaha dan doa. Islam mengajarkan pentingnya berdzikir, membaca Al-Qur'an, serta menunaikan salat malam untuk menenangkan hati.
- b. Aspek Behavioral, perilaku menghindar atau menarik diri dari pembicaraan pernikahan menunjukkan kurangnya kesiapan mental. Islam mendorong komunikasi yang baik dalam membangun rumah tangga. Sikap terbuka, saling mendukung, dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah merupakan prinsip utama dalam kehidupan berumah tangga. Dengan memahami hak dan kewajiban sebagai suami atau istri, seseorang akan lebih siap menjalani pernikahan tanpa perasaan takut yang berlebihan.
- c. Aspek Kognitif, ketakutan terhadap masa depan dan perasaan tidak mampu mengendalikan masalah dapat mengganggu ketenangan batin. Islam mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam mengkhawatirkan hal yang belum terjadi dan mempercayakan segala urusan kepada Allah. Dengan bertawakal, berprasangka baik, dan mempersiapkan diri dengan ilmu yang cukup, seseorang akan lebih tenang dalam menghadapi pernikahan.

Rahmi (2021), menjelaskan aspek-aspek kecemasan terkait pernikahan yakni:

- a. Reaksi fisik, seperti otot tegang, jantung berdebar, dan pening dapat muncul akibat kecemasan yang berasal dari pikiran. Islam mengajarkan bahwa ketenangan hati dapat diperoleh dengan berdzikir dan mengingat Allah,
- b. Reaksi perilaku, menghindari pembicaraan atau menunda persiapan pernikahan menunjukkan kurangnya kesiapan mental. Dalam Islam, pernikahan merupakan ibadah yang membutuhkan persiapan lahir dan batin. Komunikasi yang baik dan saling terbuka dalam membangun rumah tangga sangat dianjurkan agar pasangan dapat menghadapi tantangan bersama.
- c. Reaksi pemikiran, terlalu banyak pikiran negatif tentang pernikahan dapat meningkatkan kecemasan. Islam mengajarkan untuk berprasangka baik

kepada Allah dan percaya bahwa setiap masalah memiliki jalan keluar. Dengan mempersiapkan diri secara matang dan memperbanyak doa, seseorang dapat menghadapi pernikahan dengan lebih yakin dan tenang.

- d. Suasana hati, perubahan suasana hati akibat kecemasan menunjukkan kurangnya ketenangan jiwa. Dalam Islam, ketenangan dapat diperoleh dengan memperbanyak ibadah, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa agar diberi kemantapan hati. Sikap sabar dan tawakal juga penting agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh ketidakpastian dalam pernikahan.

Berdasarkan teori di atas, kecemasan dalam menghadapi pernikahan dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti: aspek fisik, aspek behavioral, aspek kognitif, kekhawatiran, emosionalitas, kecemasan total, reaksi fisik, reaksi perilaku, reaksi pemikiran, dan suasana hati.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Subandi (2013) menjelaskan bahwa kata '*religi*' berasal dari bahasa Latin '*ereligio*' yang akar katanya adalah '*religare*' dan berarti mengikat. Maksudnya adalah bahwa dalam religiusitas pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia, serta alam sekitarnya. Glock dan Stark (1970) juga menjelaskan bahwa religiusitas meliputi simbol, keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang bermakna bagi pemeluknya. Dalam Islam, hal ini tercermin dalam keimanan kepada Allah, penerapan akhlak yang baik, serta ketaatan dalam menjalankan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji.

Nashori (2008) menambahkan bahwa orang yang religius akan selalu berusaha menaati ajaran agamanya, mendalami ilmu agama, serta menjalankan ibadah dengan ikhlas. Dalam Islam, aspek ini terlihat dalam kewajiban seorang Muslim untuk menuntut ilmu, mengamalkan rukun Islam, serta menjauhi larangan-larangan Allah. Sarwono (2012) mengemukakan bahwa religiusitas

adalah tingkat keberagaman seseorang yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas mencakup aspek keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sari & Haryati (2023), menegaskan bahwa religiusitas adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar keimanan seseorang semakin kuat. Hal ini sejalan dengan konsep Islam yang menekankan pentingnya iman, ilmu, dan amal. Husna (2019) juga menyoroti bahwa religiusitas mencakup keyakinan kepada Tuhan, pemahaman tentang ajaran agama, serta pelaksanaan ibadah dan aktivitas keagamaan. Dalam Islam, religiusitas mencerminkan keimanan yang kokoh, ketakwaan, serta pengamalan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, religiusitas dapat diartikan sebagai tingkat keterlibatan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang tercermin dalam keyakinan, sikap, dan perilaku. Konsep ini mencakup keimanan, pemahaman ajaran agama, pelaksanaan ibadah, serta penerapan nilai spiritual dalam kehidupan. Sebagai pedoman moral, religiusitas mengarahkan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dalam Islam, hal ini diwujudkan melalui keyakinan kepada Allah, kepatuhan dalam ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta pengamalan akhlak mulia dalam bermasyarakat.

2. Faktor-faktor Religiusitas

Maskur (2019), menjelaskan faktor-faktor religiusitas yaitu:

- a. Faktor sosial, berperan dalam membentuk religiusitas individu melalui lingkungan keluarga, teman, dan komunitas. Keluarga yang taat beragama cenderung menanamkan kebiasaan ibadah seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, adat istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti gotong royong dan menghormati orang tua, turut memperkuat nilai-nilai

keislaman. Dengan demikian, faktor sosial memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang agar lebih selaras dengan ajaran Islam.

- b. Faktor alam, keindahan dan keteraturan alam, seperti matahari terbit dan hujan yang menyuburkan, mengajarkan manusia tentang kekuasaan dan kasih sayang-Nya. Dengan merenungi ciptaan Allah, seseorang dapat meningkatkan rasa syukur, mendekatkan diri kepada-Nya, dan menjalani hidup sesuai ajaran Islam.
- c. Faktor moral, individu diuji untuk memilih antara kepentingan duniawi atau menjalankan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran. Dengan iman yang kuat, seseorang dapat mengendalikan diri dan menjadikan moralitas sebagai pedoman hidup sesuai ajaran Islam.
- d. Faktor afektif, rasa tenang saat beribadah, haru dalam doa, atau takut akan dosa merupakan bentuk hubungan spiritual yang memperkuat keimanan. Pengalaman ini mendorong individu untuk lebih taat, beribadah dengan ikhlas, serta menjalani hidup sesuai ajaran Islam.

Aini (2021), menjelaskan bahwa religiusitas memiliki 2 faktor, yakni:

- a. Faktor Internal:
 - 1.) Faktor Hereditas, keyakinan dan praktik keagamaan berkembang melalui pemahaman serta pengalaman pribadi, bukan sekadar warisan.
 - 2.) Tingkat Usia, anak-anak cenderung mengikuti ajaran agama dari lingkungan sekitarnya. Saat remaja, pemikiran kritis mulai berkembang, sehingga muncul keinginan untuk mendalami keyakinan. Seiring bertambahnya usia, kesadaran religiusitas meningkat, mendorong pemahaman yang lebih dalam, pengamalan ajaran agama, dan penguatan hubungan dengan Allah melalui ibadah serta akhlak yang baik.
 - 3.) Kepribadian, lingkungan yang mendukung ajaran Islam dapat memperkuat keyakinan, sedangkan sifat bawaan seperti kesabaran dan ketekunan membantu dalam konsistensi beribadah.
 - 4.) Kondisi kejiwaan, standar moral agama membimbing perbedaan antara benar dan salah, sehingga perasaan bersalah muncul saat keinginan

bertentangan dengan ajaran Islam. Jika terus diabaikan, hal ini dapat menjauhkan seseorang dari keyakinannya.

b. Faktor Eksternal

- 1.) Faktor Lingkungan Keluarga, sebagai lingkungan pertama, orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Anak-anak belajar Islam melalui ajaran, teladan, dan kebiasaan dalam keluarga. Lingkungan keluarga yang religius membantu memperkuat iman dan membentuk karakter sesuai ajaran Islam.
- 2.) Lingkungan Institusional, sekolah sebagai institusi formal memberikan pendidikan agama secara sistematis, sementara kelompok kajian atau kegiatan keagamaan mendukung pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Lingkungan ini membantu memperkuat iman, membentuk akhlak, dan mendorong ketaatan dalam beribadah serta menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Islam.
- 3.) Lingkungan Masyarakat, norma sosial, budaya, dan hukum dapat memperkuat atau melemahkan keimanan. Masyarakat yang berpegang pada nilai Islam mendorong individu untuk taat beribadah dan berakhlak baik, sementara lingkungan yang kurang religius bisa berdampak sebaliknya.

Budiman (2017), menjelaskan bahwa religiusitas memiliki 4 (empat) faktor yaitu:

- a. Faktor Sosial, interaksi dengan keluarga, teman, dan komunitas agama membentuk pemahaman serta praktik keagamaan. Lingkungan yang baik dapat memperkuat iman, sementara lingkungan yang kurang islami dapat melemahkan keyakinan.
- b. Faktor emosional, emosi berperan dalam membentuk religiusitas seseorang. Rasa tenang saat beribadah dan harapan dalam berdoa dapat memperkuat iman serta mendekatkan diri kepada Allah. Emosi yang stabil mendorong seseorang mencari ketenangan melalui ibadah dan doa.

- c. Faktor intelektual, berpikir kritis dan memahami ajaran agama membantu menguatkan keyakinan. Semakin tinggi pemahaman, semakin besar peluang untuk memperdalam iman melalui ilmu dan perenungan.
- d. Faktor kebutuhan, kebutuhan manusia mendorongnya untuk mencari tujuan hidup, rasa aman, dan petunjuk moral. Baik secara emosional, psikologis, sosial, maupun spiritual, kebutuhan ini memperkuat keinginan seseorang untuk mendekat kepada Allah. Islam menyediakan pedoman melalui Al-Qur'an dan sunnah agar manusia dapat mencapai ketenangan, kebahagiaan, dan makna hidup yang sejati.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor religiusitas meliputi faktor sosial, alam, moral, afektif, hereditas, tingkat usia, kepribadian, kondisi kejiwaan, lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat, emosional, intelektual, dan kebutuhan.

3. Aspek-aspek Religiusitas

Glock dan Stark (1970) menyebutkan terdapat 5 aspek dalam religiusitas. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Aspek keyakinan/ideologi (The Ideological Dimension), berfokus pada apa yang harus dipercaya dan diyakini oleh seorang Muslim. Keyakinan ini meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip teologis ini menjadi dasar dalam menjalankan ajaran Islam dan membentuk tingkat religiusitas seseorang.
- b. Aspek praktik agama atau peribadatan (The Ritual Dimension), mencakup berbagai bentuk ibadah yang mendekatkan seorang Muslim kepada Allah. Ini meliputi salat, membaca Al-Qur'an, bersedekah, berpuasa, serta menjalankan ibadah khusus pada hari-hari suci seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Konsistensi dalam menjalankan ibadah ini mencerminkan tingkat religiusitas seseorang dan menjadi bukti nyata dari keimanan yang diyakininya.

- c. Aspek penghayatan (The Dimension of Appreciation), mencerminkan sejauh mana seseorang merasakan dan menginternalisasi pengalaman spiritual dalam ibadahnya. Ketulusan dalam salat, kekhusyukan dalam membaca Al-Qur'an, serta kesabaran dalam berpuasa menunjukkan tingkat penghayatan seseorang terhadap ajaran Islam. Semakin dalam penghayatan ini, semakin kuat pula hubungan seorang Muslim dengan Allah, yang pada akhirnya memperkokoh religiusitasnya.
- d. Aspek pengetahuan agama (The Intellectual Dimension), mencerminkan sejauh mana seseorang memahami ajaran Islam, termasuk ibadah, puasa, dan ritual keagamaan. Semakin luas dan dalam pemahamannya, semakin baik ia dalam mengamalkan ajaran Islam dengan benar.
- e. Aspek konsekuensi (The Consequential Dimension), mencerminkan bagaimana seseorang mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat dari sikap tolong-menolong, berbagi, dan berbuat kebaikan kepada sesama, seperti bersedekah dan membantu orang yang membutuhkan. Islam menekankan bahwa religiusitas tidak hanya diukur dari keyakinan dan ibadah pribadi, tetapi juga dari dampak positif yang diberikan kepada lingkungan sekitar.

Marwaziyyah (2018), menjelaskan bahwa ada 5 (lima) aspek-aspek religiusitas yaitu:

- a. Aspek keyakinan, menilai sejauh mana seseorang meyakini dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini mencerminkan keimanan kepada Allah, rasul-Nya, serta prinsip-prinsip Islam yang membentuk karakter dan perilaku. Seorang Muslim yang memiliki keyakinan kuat akan berusaha menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab, sehingga keimanannya tercermin dalam tindakan nyata.
- b. Aspek ibadah, mencerminkan hubungan erat antara seorang hamba dengan Allah melalui strategi coping keagamaan yang positif. Ibadah seperti salat, doa, dan dzikir menjadi cara untuk mencari ketenangan, memperkuat keyakinan akan tujuan hidup yang lebih tinggi, serta membangun rasa

kebersamaan dengan sesama Muslim. Dengan menjalankan ibadah secara konsisten, seseorang dapat meningkatkan ketakwaan, memperoleh ketenangan batin, dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih sabar dan ikhlas.

- c. Aspek perintah, menilai sejauh mana seseorang menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berperilaku dan bersikap. Kepatuhan terhadap ajaran Islam tercermin dalam ketaatan menjalankan ibadah, menjauhi larangan, serta berbuat baik kepada sesama, terutama dalam menghormati dan berbakti kepada orang tua. Islam mengajarkan bahwa kepatuhan ini bukan hanya sebagai bentuk ketaatan individu, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih keberkahan hidup.
- d. Aspek larangan, menilai sejauh mana seseorang menghindari perbuatan yang dilarang atau tidak disarankan dalam ajaran agama. Larangan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti menyebarkan rumor, berbohong, berbuat zalim, dan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menghindari larangan-larangan tersebut merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah dan menunjukkan tingkat religiusitas seseorang dalam menjaga akhlak dan moral sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Aspek universalitas Islam, mencerminkan kesadaran seorang Muslim sebagai bagian dari komunitas umat Islam di seluruh dunia. Hal ini memperkuat rasa persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) serta mendorong solidaritas dan kepedulian terhadap sesama Muslim, tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, atau budaya. Islam mengajarkan bahwa seluruh umat Muslim adalah satu kesatuan yang saling mendukung dalam kebaikan dan bertanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai agama di masyarakat global.

Cahyati (2023), menjelaskan bahwa ada beberapa aspek religiusitas yaitu:

- a. Pengalaman akan beragama sehari-hari seseorang, praktik keagamaan, seperti salat, puasa, dan dzikir, menjadi bagian dari pengalaman spiritual

yang memperkuat hubungan dengan Allah. Selain itu, keberagaman dan perbedaan agama dalam masyarakat juga dapat memengaruhi cara seseorang menjalankan keyakinannya.

- b. Kebermaknaan, kebermaknaan hidup ditemukan melalui hubungan dengan Allah dan pengamalan ajaran-Nya. Seseorang mencapai tujuan hidup dengan menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta berbuat kebaikan kepada sesama. Islam mengajarkan bahwa kehidupan di dunia adalah ujian, dan makna sejati dari kehidupan adalah beribadah kepada Allah serta mencari ridha-Nya sebagai bekal menuju akhirat.
- c. Nilai, dedikasi terhadap ajaran Islam diwujudkan melalui kepatuhan dalam beribadah, akhlak yang baik, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Semakin tinggi kesadaran seseorang terhadap pentingnya agama, semakin kuat pula komitmennya dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Keyakinan, keyakinan yang kuat tercermin dari keteguhan seseorang dalam menjalankan ajaran agama tanpa mudah terpengaruh oleh keyakinan lain atau perubahan zaman. Seorang Muslim yang beriman akan selalu mengutamakan nilai-nilai Islam dibandingkan dengan kesenangan duniawi yang bersifat sementara. Keyakinan ini diwujudkan melalui keistiqamahan dalam beribadah, ketaatan terhadap perintah Allah, serta menjadikan Islam sebagai pedoman utama dalam hidupnya.
- e. Pengampunan, mencerminkan ketundukan kepada Allah dan akhlak yang baik. Seorang Muslim dianjurkan untuk bertaubat, berserah diri kepada Allah, serta mencari ketenangan melalui ibadah. Islam juga menekankan pentingnya memaafkan, berempati, dan menerima kesalahan sebagai bagian dari perbaikan diri.
- f. Praktek beragama secara pribadi, mencerminkan kesungguhan individu dalam mendalami ajaran agama. Ini meliputi ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan refleksi spiritual yang memperkuat hubungan dengan Allah. Dengan menjalankan praktik ini secara konsisten, seorang

Muslim dapat meningkatkan keimanan, memahami ajaran Islam lebih dalam, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Agama sebagai coping, dengan berserah diri kepada Allah melalui doa, salat, dan tawakal, seorang Muslim dapat menemukan ketenangan batin. Keyakinan bahwa segala ujian memiliki hikmah juga membantu seseorang menghadapi kesulitan dengan sabar dan optimisme, sehingga dapat menjalani hidup dengan lebih tenang dan penuh makna.
- h. Dukungan beragama, dukungan beragama adalah bagian dari religiusitas yang mencerminkan hubungan individu dengan komunitas dalam mengamalkan ajaran agama. Islam menekankan ukhuwah Islamiyah, gotong royong, dan kepedulian sosial sebagai ibadah, yang diwujudkan melalui zakat, sedekah, dan tolong-menolong. Kebersamaan dalam ibadah, seperti salat berjamaah, majelis ilmu, dan silaturahmi, juga ditekankan untuk memperkuat solidaritas.
- i. Sejarah keberagamaan, mencerminkan perjalanan spiritual individu dalam memahami dan mengamalkan keyakinannya kepada Allah. Iman dapat mengalami dinamika, termasuk keraguan dan pencarian makna, yang dapat memperkuat keyakinan melalui refleksi, ilmu, dan pengalaman hidup. Al-Qur'an dan Hadis menuntun setiap Muslim untuk terus meningkatkan pemahaman agama, bertafakur, serta mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan muhasabah.
- j. Organisasi atau kegiatan keagamaan, mencerminkan tingkat religiusitas individu dalam mengamalkan ajaran agama. Islam mendorong partisipasi dalam dakwah, zakat, sedekah, majelis ilmu, dan kegiatan sosial berbasis agama. Kontribusi ini memperkuat hubungan dengan Allah serta membentuk kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

Sesuai dengan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek religiusitas meliputi aspek keyakinan, aspek ibadah, aspek perintah, aspek larangan, aspek universalitas islam, keyakinan keagamaan, praktek keagamaan, penghayatan keagamaan, pengetahuan keagamaan, pengalaman keagamaan, kebermaknaan, nilai, pengampunan, praktek beragama secara pribadi, agama

sebagai coping, dukungan beragama, sejarah keberagamaan, dan organisasi atau kegiatan keagamaan.

4. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (1970) mengemukakan bahwa dimensi religiusitas yakni:

- a. Dimensi Ideologi, merujuk pada sejauh mana individu meyakini doktrin atau ajaran dalam agamanya. Dalam Islam, ini mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir.
- b. Dimensi Praktik Agama, berkaitan dengan praktik ibadah yang dilakukan oleh individu, seperti salat, puasa, zakat, haji, serta doa dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dimensi Pengalaman, mengacu pada pengalaman spiritual individu, seperti merasa dekat dengan Tuhan, mendapatkan ketenangan dalam beribadah, atau mengalami perubahan hidup karena agama.
- d. Dimensi Pengetahuan Agama, melibatkan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, baik melalui pembelajaran, membaca kitab suci, mengikuti kajian, atau mendalami hukum-hukum agama.
- e. Dimensi Konsekuensi, berkaitan dengan bagaimana agama memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, seperti bersikap jujur, adil, serta berbuat baik kepada sesama.

Husna (2019), menjelaskan religiusitas mencakup 5 dimensi yakni:

- a. Dimensi akidah, mencerminkan keyakinan mendasar seorang Muslim yang berlandaskan rukun iman. Keyakinan ini menjadi dasar dalam beribadah, membentuk pola pikir, serta mendorong ketaatan pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Akidah yang kuat melahirkan pribadi berakhlak mulia dan menjalani kehidupan sesuai syariat Islam.
- b. Dimensi ibadah, mencerminkan ketaatan seorang Muslim dalam beribadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ibadah mencakup ritual wajib dan sunnah yang memperkuat spiritualitas, disiplin, serta mencerminkan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Dimensi amal, mencerminkan keyakinan yang diwujudkan dalam perbuatan sesuai nilai spiritual dan etika Islam. Muslim dituntut berbuat baik, menegakkan keadilan, serta menjauhi larangan Allah. Amal saleh seperti sedekah, tolong-menolong, dan akhlak mulia menjadi bukti nyata religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Dimensi ihsan, menunjukkan kesadaran akan kehadiran Allah, mendorong Muslim untuk berbuat baik, meningkatkan amal, dan menghindari keburukan.
- e. Dimensi ilmu, mencerminkan pemahaman seorang Muslim terhadap keimanan, Al-Qur'an, dan ajaran agama. Pemahaman ini membentuk keyakinan yang kokoh serta mendorong individu untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai syariat dan etika Islam.

Husna (2019), menjelaskan bahwa dimensi religiusitas ada tiga macam antara lain:

- a. Aqidah atau keimanan, akidah dalam Islam adalah landasan utama yang membentuk keyakinan dan perilaku Muslim. Berpegang pada rukun iman, akidah menjadi pedoman dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjalani hidup dengan tauhid dan ketakwaan kepada Allah.
- b. Syari'at atau norma dan hukum, pedoman hukum yang mengatur perilaku Muslim berdasarkan ketentuan wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Syariat membimbing individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, memastikan keseimbangan antara ibadah, moralitas, dan hubungan sosial.
- c. Akhlak atau dimensi behavioral (tingkah laku), mencerminkan perilaku seorang Muslim dalam hubungannya dengan Allah, sesama, dan alam. Akhlak yang baik didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, mencakup kejujuran, kesabaran, kasih sayang, serta kepedulian sosial.

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu dimensi religiusitas merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek seperti dimensi ideologi, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan

agama, dimensi konsekuensi, dimensi akidah, dimensi ibadah, dimensi amal, dimensi ihsan, dimensi ilmu, syariat atau norma dan hukum, dan akhlak atau dimensi behavioral.

C. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Pernikahan

Kecemasan dalam menghadapi pernikahan merupakan perasaan yang wajar dialami oleh individu yang tengah mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Amanda (2020) menyebutkan bahwa ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan ini, seperti tingkat religiusitas, kurangnya kepercayaan diri, serta kekhawatiran terhadap aspek finansial. Selain itu, faktor emosional yang belum matang, ketakutan akan kegagalan pernikahan, serta kekhawatiran mengenai kebahagiaan dalam rumah tangga juga berperan dalam meningkatkan kecemasan seseorang sebelum menikah. Beberapa kekhawatiran lain yang kerap muncul menjelang pernikahan meliputi ketidakpastian karier, hubungan dengan mertua, serta ketidakyakinan dalam memilih pasangan yang tepat. Faktor-faktor ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berpotensi menyebabkan munculnya pikiran negatif terhadap masa depan serta ketakutan akan perubahan besar setelah menikah.

Sarafino (2011), mengemukakan bahwa kecemasan merupakan respons psikologis terhadap ancaman yang dirasakan, baik nyata maupun imajiner, yang biasanya ditandai dengan perasaan tidak nyaman, tegang, dan khawatir. Jika kecemasan ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat menghambat pengambilan keputusan yang matang dan mengurangi kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi pernikahan. Dalam konteks kehidupan berumah tangga, kecemasan yang berlebihan dapat menimbulkan ketidakpastian, memicu konflik internal, serta menghambat persiapan pernikahan secara optimal.

Religiusitas kerap dikaitkan dengan cara seseorang mengatasi kecemasan, termasuk dalam konteks pernikahan. Haq (2016) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman agama dapat menjadi penyebab utama kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Sementara itu, Tika (2020)

menjelaskan bahwa agama dapat membantu individu dalam mengatasi kecemasan, meningkatkan kesehatan mental, serta menghindari stres berlebihan. Namun, meskipun seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, kecemasan tetap dapat muncul karena adanya faktor eksternal seperti tekanan sosial, ekspektasi keluarga, atau ketidaksiapan mental dan emosional (Sa'adah, 2019).

Dalam Islam, religiusitas seseorang sangat berpengaruh terhadap kesiapan dan kecemasannya dalam menghadapi pernikahan. Tingkat religiusitas yang tinggi dapat membuat individu lebih memahami tanggung jawab besar dalam pernikahan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecemasan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 21:

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)

Ayat ini menekankan bahwa pernikahan adalah bagian dari ketetapan Allah yang membawa ketenangan. Namun, bagi individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, kesadaran akan tanggung jawab dalam menjalankan pernikahan sesuai ajaran Islam dapat memicu kecemasan, terutama bagi perempuan. Dalam Islam, seorang istri memiliki kewajiban untuk menaati suami, mengelola rumah tangga, serta menjaga keharmonisan keluarga. Kewajiban-kewajiban ini dapat meningkatkan beban psikologis, sehingga semakin tinggi pemahaman agama seseorang, semakin tinggi pula kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

Eva (2024) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat keyakinan seseorang terhadap prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Budiman (2017) menambahkan bahwa religiusitas tidak hanya tercermin dalam ibadah, tetapi juga dalam pola pikir dan tindakan sehari-hari. Dalam Islam, perempuan yang memahami nilai-nilai agama dengan baik akan lebih mempertimbangkan apakah mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai istri yang sesuai dengan tuntunan syariat. Hal ini dapat

memperbesar kecemasan sebelum menikah, terutama jika merasa belum cukup siap secara psikologis dan religius.

Saroglou (2011) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan dukungan sosial dari komunitas keagamaan. Dukungan sosial ini dapat membantu individu merasa lebih diterima dan lebih siap menghadapi pernikahan. Namun, dalam perspektif Islam, individu yang religius juga lebih memahami risiko dan konsekuensi dari pernikahan yang tidak harmonis, yang dapat meningkatkan kecemasan. Rasulullah SAW bersabda:

"Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya kamu beruntung."
(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa agama merupakan faktor utama dalam memilih pasangan hidup. Namun, bagi wanita yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dapat menimbulkan kecemasan lebih besar dalam menghadapi pernikahan, karena adanya rasa tanggung jawab untuk menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai syariat Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecemasan dalam menghadapi pernikahan merupakan respons psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat religiusitas seseorang. Meskipun religiusitas dapat memberikan ketenangan batin dan meningkatkan kepercayaan diri, pemahaman agama yang lebih mendalam juga dapat meningkatkan kecemasan, terutama bagi wanita dalam Islam yang harus menghadapi berbagai tuntutan dalam pernikahan. Oleh karena itu, selain memperkuat aspek religiusitas, individu juga perlu membangun kesiapan emosional, komunikasi yang baik dengan pasangan, serta mencari dukungan sosial agar lebih percaya diri dan tenang dalam menghadapi pernikahan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian yang diajukan ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan dalam

menghadapi pernikahan pada mahasiswi usia dewasa awal di Fakultas Psikologi UNISSULA Angkatan 2021. Semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan untuk mengenalkan fungsi masing-masing variabel penelitian ini, maka diidentifikasi:

1. Variabel Tergantung (Y): Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan
2. Variabel Bebas (X): Religiusitas

B. Definisi Operasional

1. Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan

Kecemasan dalam menghadapi pernikahan merupakan perasaan gelisah dan takut yang disebabkan oleh ketidaksiapan seseorang dalam berbagai aspek, seperti mental, emosional, spiritual, dan finansial. Rasa cemas ini dapat muncul akibat ketidakpastian masa depan, besarnya tanggung jawab dalam pernikahan, serta perubahan besar dalam kehidupan. Dalam ajaran Islam, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan hukum, tetapi juga sebuah bentuk ibadah yang memerlukan kesiapan dan komitmen. Untuk mengurangi kecemasan, individu perlu mempersiapkan diri dengan meningkatkan pemahaman tentang pernikahan, menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, serta

memperkuat keyakinan kepada Allah melalui doa dan tawakal. Amanda (2020), menyebutkan bahwa ada tiga aspek kecemasan pernikahan yaitu aspek fisik, aspek behavioral, dan aspek kognitif.

Semakin tinggi skor kecemasan dalam menghadapi pernikahan, maka akan semakin cemas dalam menghadapi pernikahan. Sedangkan, semakin rendah skor kecemasan dalam menghadapi pernikahan, maka subjek tidak mengalami kecemasan terkait pernikahan.

2. Religiusitas

Religiusitas dapat diartikan sebagai tingkat keterlibatan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang tercermin dalam keyakinan, sikap, dan perilaku. Konsep ini mencakup keimanan, pemahaman ajaran agama, pelaksanaan ibadah, serta penerapan nilai spiritual dalam kehidupan. Sebagai pedoman moral, religiusitas mengarahkan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dalam Islam, hal ini diwujudkan melalui keyakinan kepada Allah, kepatuhan dalam ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta pengamalan akhlak mulia dalam bermasyarakat. Glock & Stark (1970), menyebutkan aspek-aspek religiusitas yaitu keyakinan keagamaan, praktek keagamaan, penghayatan keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan pengalaman keagamaan.

Semakin tinggi skor religiusitas, maka akan semakin dapat religius, sedangkan semakin rendah skor religiusitas, maka akan sulit untuk berreligius.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Alifika (2023), menjelaskan bahwa populasi merupakan kategori luas yang terdiri dari individu-individu dengan ciri-ciri tertentu yang diteliti oleh peneliti sebelum mengambil kesimpulan. Populasi juga dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memenuhi persyaratan peneliti untuk dipahami dan diambil kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah mahasiswi angkatan 2021 Fakultas Psikologi UNISSULA.

Populasi dalam penelitian ini mempunyai jumlah 180 mahasiswa perempuan Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021.

2. Sampel

Aini (2021), mengemukakan bahwa sampel merupakan suatu metode pengumpulan data yang hanya menggunakan sebagian dari populasi untuk mengetahui sifat atau karakteristik populasi yang diinginkan. Penelitian ini memiliki sampel berjumlah 122 untuk uji coba dan 56 sampel untuk penelitian. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin, serta sampel penelitian ini berkarakteristik mahasiswi yang belum pernah menikah, merasa cemas menghadapi pernikahan, tergolong dewasa awal, dan mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA Angkatan 2021.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* dengan mengambil semua sampel dari populasi yang memenuhi kriteria penelitian. Purposive sampling yaitu pemilihan sampel penentuan sampel dengan kriteria atau pertimbangan tertentu. (Nurhayati, dkk, 2015).

Karakter subjek diantaranya:

1. Berada pada usia dewasa awal.
2. Subjek belum menikah.
3. Merasa memiliki kecemasan dalam menghadapi pernikahan.
4. Mahasiswa perempuan angkatan 2021 Fakultas Psikologi UNISSULA.

D. Metode Pengumpulan Data

Skala menurut Azwar (2022), yakni bagian dari alat ukur yang digunakan untuk menuliskan kualitas non-kognitif. Penelitian ini menggunakan skala Likert, yang dimaksudkan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi orang atau kelompok terhadap fenomena sosial. Skor religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan digunakan dalam penelitian ini.

1. Skala Kecemasan Pernikahan

Penyusunan skala kecemasan pernikahan menyesuaikan aspek-aspek dari teori Amanda (2020). Aspek-aspek tersebut terdiri dari: (1) aspek fisik, (2) aspek behavioral, dan (3) aspek kognitif.

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Kecemasan Pernikahan

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Aspek Fisik	6	6	12
2	Aspek Behavioral	6	6	12
3	Aspek Kognitif	6	6	12
TOTAL		18	18	36

Skala kecemasan pernikahan pada mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021 ini disusun menggunakan model skala *likert* dengan pengukuran interval dari angka satu (1) sampai empat (4). Skala terdiri dari beberapa item *favorabel* dan *unfavorabel* dengan skor (1) sangat tidak sesuai, skor (2) tidak sesuai, skor (3) sesuai, dan skor (4) sangat sesuai. Skor tertinggi pada *favorabel* diberikan kepada pernyataan sangat sesuai dan skor terendah diberikan kepada pernyataan sangat tidak sesuai, begitupun sebaliknya pada pernyataan *unfavorabel*. Responden hanya dapat memilih satu dari empat pilihan jawaban yang paling mencerminkan kondisinya.

2. Skala Religiusitas

Penyusunan skala religiusitas menyesuaikan aspek-aspek dari teori Glock & Stark (1970). Aspek-aspek tersebut terdiri dari: (1) keyakinan keagamaan, (2) praktek keagamaan, (3) penghayatan keagamaan, (4) pengetahuan keagamaan, dan (5) pengalaman keagamaan.

Tabel 3. 2 Blueprint Skala Religiusitas

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Keyakinan	4	4	8

	Keagamaan			
2	Praktek Keagamaan	4	4	8
3	Penghayatan Keagamaan	4	4	8
4	Pengetahuan Keagamaan	4	4	8
5	Pengalaman Keagamaan	4	4	8
TOTAL		20	20	40

Skala religiusitas pada mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021 ini disusun menggunakan model skala *likert* dengan pengukuran interval dari angka satu (1) sampai empat (4). Skala terdiri dari beberapa item *favorabel* dan *unfavorabel* dengan skor (1) sangat tidak sesuai, skor (2) tidak sesuai, skor (3) sesuai, dan skor (4) sangat sesuai. Skor tertinggi pada *favorabel* diberikan kepada pernyataan sangat sesuai dan skor terendah diberikan kepada pernyataan sangat tidak sesuai, begitupun sebaliknya pada pernyataan *unfavorabel*. Responden hanya dapat memilih satu dari empat pilihan jawaban yang paling mencerminkan kondisinya.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Aitem Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan keakuratan skala ataupun alat ukur dalam menjalankan atau melakukan pengukuran serta berfungsi sebagaimana normalnya alat ukur. Validitas yang tergolong tinggi dapat dicapai apabila pengukuran yang dilakukan memperoleh data yang akurat atau sesuai dan menampilkan keadaan variabel tertentu yang sesuai apa yang menjadi tujuan pengukuran (Azwar, 2022).

Penelitian yang dilakukan ini memakai validitas konstruk. Validitas konstruk merujuk kepada kualitas alat ukur yang dipergunakan apakah sudah benar-benar menggambarkan konstruk teoritis yang digunakan sebagai dasar operasionalisasi ataukah belum. Secara singkat, validitas konstruk adalah

penilaian tentang seberapa baik seorang peneliti menerjemahkan teori yang dipergunakan ke dalam alat ukur (Widodo, 2006).

2. Uji Daya Beda Aitem

Daya beda item menurut Azwar (2022) adalah nilai koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan distribusi skor total skala (rix) yang mendapatkan hasil atau menampilkan kecocokan fungsi item dan fungsi skala untuk mengetahui perbedaan antar individu. Koefisien item total yang layak diterima adalah 0,300 yang dihitung secara koreksi ataupun tidak serta item yang mempunyai angka koefisien dibawah 0,300 dapat tergolong rendah dalam daya beda aitem, sebaliknya apabila koefisien aitem yang diperoleh lebih dari 0,300 dapat dikatakan tinggi dalam daya beda (Azwar, 2022). Uji daya beda aitem pada penelitian ini menggunakan *uji pearson product moment* pada *SPSS versi 26.0*.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah seberapa tepat kecermatan pada hasil dari suatu pengukuran serta atau berapa besar dari hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas pengukuran mempunyai arti bahwa hasil dari suatu pengukuran mempunyai sifat yang konsisten, relatif stabil dan dapat dipercaya. Koefisien reliabilitas mempunyai nilai antara 0 sampai dengan 1,00 yang mempunyai arti bahwa semakin mendekati angka 1,00 maka pengukuran tersebut tergolong reliabel (Azwar, 2022). Teknik analisis reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Teknik Alpha Cronbach pada software Statistical Program for Social Science (SPSS) *versi 26.0*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kecemasan pernikahan dan skala religiusitas.

F. Teknik Analisis Data

Yanti & Akhri (2021), menjelaskan bahwa teknik analisis data yaitu proses menganalisa suatu data yang didapatkan dari subjek penelitian yang selanjutnya dilakukan olah data agar mendapatkan kesimpulan yang

berdasarkan hasil tersebut. Penelitian yang dilakukan ini memakai teknik analisis data korelasi product moment untuk mencari hubungan pada variabel bebas dengan variabel tergantung yang bersifat linear.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi tempat penelitian merupakan tahap awal dalam penelitian dengan mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Persiapan penelitian diawali dengan penentuan lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan karakteristik populasi merupakan tahap awal yang perlu dilakukan. Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang beralamat di Jalan Raya Kaligawe KM. 4, Kota Semarang, Jawa Tengah.

UNISSULA merupakan perguruan tinggi Islam swasta tertua di Kota Semarang, Jawa Tengah yang didirikan oleh Yayasan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) pada tanggal 16 Dzulhijjah 1381 H yang bertepatan dengan tanggal

20 Mei 1962 M sebagai perguruan tinggi swasta yang menjunjung tinggi agama Islam. Di UNISSULA terdapat 4 (empat) jenjang program studi yaitu Diploma (D-III), Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3). UNISSULA dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti: Masjid Abu Bakar Assegaf, perpustakaan, auditorium, kantin PUMANISA, pusat olah raga, bank, tempat parkir yang luas, laboratorium, Rumah Sakit Gigi dan Mulut Islam Sultan Agung (RSIGM-SA), Rumah Sakit Pendidikan Islam Sultan Agung, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. UNISSULA memiliki 12 (dua belas) fakultas. Salah satu fakultas tersebut adalah Fakultas Psikologi.

Setelah mengidentifikasi dan menilai lokasi penelitian, maka akan dilakukan wawancara terhadap sejumlah mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA Angkatan 2021. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswi Fakultas Psikologi Angkatan 2021 memiliki kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

Berdasarkan faktor-faktor berikut, peneliti menetapkan Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai tempat pelaksanaan penelitian:

- a. Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Lokasi universitas yang berdekatan, maka proses perizinan menjadi lebih mudah.
- c. Baik jumlah partisipan maupun atributnya memenuhi kriteria yang relevan untuk penelitian ini.
- d. Izin untuk melakukan penelitian diberikan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan yang dapat menghambat proses penelitian. Persiapan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Persiapan Perizinan

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah perizinan penelitian. Perizinan diawali dengan mengajukan surat permohonan perizinan penelitian dan permintaan data mahasiswa ke Fakultas Psikologi UNISSULA yang ditujukan kepada Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi UNISSULA. Selanjutnya peneliti mengajukan surat perizinan yang telah dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA dengan nomor surat 1967/A.3/Psi-SA/XII/2024 kepada Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi UNISSULA.

b. Penyusunan Alat Ukur

Data yang akan dikumpulkan melalui bantuan alat ukur yang mempunyai dasar-dasar penyusunan menurut indikator yang termuat dalam aspek-aspek dalam variabel. Skala atau alat ukur yang dipakai mengadopsi dari teori pada variabel religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

Penelitian ini menggunakan skala pengumpulan data melalui dua model aitem, yaitu aitem *unfavorabel* serta aitem *favorable*. Aitem *favorable* mempunyai empat pilihan jawaban yang didalamnya mempunyai skor yang berbeda yaitu sangat sesuai (SS) mendapatkan skor 4, sesuai (S) mendapat skor 3, tidak sesuai (TS) mendapatkan skor 2 dan sangat tidak sesuai (STS) mendapatkan skor 1. Aitem *unfavorabel* mempunyai empat pilihan jawaban yang didalamnya mempunyai skor yang berbeda yaitu sangat sesuai (SS) mendapatkan skor 1, sesuai (S) mendapat skor 2, tidak sesuai (TS) mendapatkan skor 3 dan sangat tidak sesuai (STS) mendapatkan skor 4. Skala pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1.) Skala Kecemasan Pernikahan

Skala kecemasan dalam menghadapi pernikahan dibentuk melalui aspek-aspek kecemasan berdasarkan teori yang dikemukakan menurut Amanda (2020). Aspek-aspek tersebut terdiri dari: (1) aspek fisik, (2) aspek behavioral, dan (3) aspek kognitif. Skala kecemasan pernikahan memiliki 36 aitem, yakni 18 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*. Sebaran aitem skala kecemasan pernikahan yaitu:

Tabel 4. 1 Sebaran Aitem Skala Kecemasan Pernikahan

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Aspek Fisik	1,7,13,19,25,31	4,10,16,22,28,34	12
2	Aspek Behavioral	2,8,14,20,26,32	5,11,17,23,29,35	12
3	Aspek Kognitif	3,9,15,21,27,33	6,12,18,24,30,36	12
TOTAL		18	18	36

2.) Skala Religiusitas

Skala religiutas dibentuk melalui aspek-aspek kecemasan berdasarkan teori yang dikemukakan menurut teori Glock & Stark (1970) yaitu aspek tersebut terdiri dari: (1) keyakinan keagamaan, (2) praktek keagamaan, (3) penghayatan keagamaan, (4) pengetahuan keagamaan, dan (5) pengalaman keagamaan. Skala religiusitas memiliki 40 aitem, yakni 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Sebaran aitem skala religiusitas yaitu:

Tabel 4. 2 Sebaran Aitem Skala Religiusitas

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Keyakinan Keagamaan	1,11,21,31	6,16,26,36	8
2	Praktek Keagamaan	2,12,22,32	7,17,27,37	8
3	Penghayatan Keagamaan	3,13,23,33	8,18,28,38	8
4	Pengetahuan Keagamaan	4,14,24,34	9,19,29,39	8
5	Pengalaman Keagamaan	5,15,25,35	10,20,30,40	8
TOTAL		20	20	40

c. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum penelitian dilakukan, didahului dengan pengujian instrumen untuk menilai reliabilitas skala serta daya pembeda masing-masing item *favorable* dan *unfavorable*. Pengujian menggunakan media *Google Form* dan dilaksanakan pada tanggal 24 sampai dengan 29 Desember 2024. Uji coba pada penelitian ini menggunakan hasil dari rumus slovin. Rincian pengujian disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Data Mahasiswa Uji Coba Alat Ukur

No	Angkatan	Jumlah Keseluruhan	Jumlah Yang Mengisi
1	2021	180	122
	Total	180	122

Langkah selanjutnya adalah memeriksa skala yang telah terkumpul dengan memberi skor sesuai dengan prosedur dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26.0 *for windows*.

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Kemampuan dalam membedakan aitem yang sesuai dan aitem yang tidak sesuai merupakan tujuan dari dilakukannya uji daya beda aitem. Aitem dapat dikatakan mempunyai daya beda tinggi apabila mendapat skor total $(rix) \geq 0,300$ (Azwar, 2021) Alat ukur yang baik juga mempunyai kemampuan yang reliabel yang optimal, maka adanya pengujian koefisien reliabilitas pada alat ukur yang sebagai berikut.

1.) Skala Kecemasan Pernikahan

Berdasarkan hasil uji daya pembeda butir dari 36 butir, ditemukan 31 butir yang memiliki daya pembeda butir tinggi dan 5 butir yang memiliki daya pembeda butir rendah. Koefisien daya pembeda butir tinggi berkisar antara 0,379 sampai 0,788. Koefisien daya pembeda butir rendah berkisar antara -0,026 sampai 0,146. Estimasi reliabilitas skala kecemasan

perkawinan dengan menggunakan *alpha Cronbach* dari 31 butir adalah 0,925 sehingga dikatakan *reliabel*. Berikut rincian daya pembeda butir tinggi dan rendah:

Tabel 4. 4 Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Kecemasan Pernikahan

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Aspek Fisik	1,7,13,19*,25,31	4,10,16,22,28,34	12
2	Aspek Behavioral	2,8,14,20*,26,32	5,11,17*,23,29,35	12
3	Aspek Kognitif	3,9,15,21*,27,33	6,12,18*,24,30,36	12
TOTAL		18	18	36

Keterangan: *aitem dengan daya beda rendah

2.) Skala Religiusitas

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem dari 40 aitem ditemukan 37 aitem dengan daya beda aitem tinggi dan 3 aitem dengan daya beda aitem rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar 0,389 sampai 0,762. Koefisien daya beda aitem rendah berkisar 0,020 sampai 0,169. Estimasi reliabilitas skala religiusitas menggunakan *alpha cronbach* dari 37 aitem senilai 0,928 sehingga disebut *reliable*. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah sebagai berikut

Tabel 4. 5 Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Religiusitas

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Keyakinan Keagamaan	1,11,21,31	6,16,26*,36	8
2	Praktek Keagamaan	2,12,22,32	7,17,27*,37	8
3	Penghayatan Keagamaan	3,13,23,33	8,18,28,38	8
4	Pengetahuan Keagamaan	4,14,24,34	9,19,29,39	8
5	Pengalaman Keagamaan	5,15,25*,35	10,20,30,40	8

TOTAL	20	20	40
--------------	-----------	-----------	-----------

Keterangan: *aitem dengan daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

1) Skala Kecemasan Pernikahan

Tahap selanjutnya setelah dilaksanakan uji daya beda aitem yaitu menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem yang memiliki daya beda rendah dihapus sedangkan aitem dengan daya beda tinggi berfungsi untuk penelitian. Susunan nomor baru pada skala penerimaan diri yakni:

Tabel 4. 6 Sebaran Nomer Aitem Skala Kecemasan Dalam Menghadapi Pernikahan

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Aspek Fisik	1(1),7(7),13(13), 25(19),31(25)	4(4),10(10),16(16),22(22),28(28),34(31)	11
	Aspek Behavioral	2(2),8(8),14(14), 26(20),32(26)	5(5),11(11),23(17),29(23),35(29)	
3	Aspek Kognitif	3(3),9(9),15(15), 27(21),33(27)	6(6),12(12),24(18),30(24),36(30)	10
	TOTAL	15	16	

an: (...) nomer aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian

2) Skala Religiusitas

Tahap selanjutnya setelah dilaksanakan uji daya beda aitem yaitu menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem yang memiliki daya

beda rendah dihapus sedangkan aitem dengan daya beda tinggi berfungsi untuk penelitian. Susunan nomor baru pada skala penerimaan diri yakni:

Tabel 4. 7 Sebaran Nomer Aitem Skala Religiusitas

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	Keyakinan Keagamaan	1(1),11(11),21(21),31(31)	6(6),16(16),36(26)	7
2	Praktek Keagamaan	2(2),12(12),22(22),32(32)	7(7),17(17),37(27)	7
3	Penghayatan Keagamaan	3(3),13(13),23(23),33(33)	8(8),18(18),28(28),38(35)	8
4	Pengetahuan Keagamaan	4(4),14(14),24(24),34(34)	9(9),19(19),29(29),39(36)	8
5	Pengalaman Keagamaan	5(5),15(15),35(25)	10(10),20(20),30(30),40(37)	7
TOTAL		19	18	37

Keterangan: (...) nomer aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

Setelah uji coba alat ukur untuk menentukan daya pembeda item, penelitian dilakukan, dan data penelitian dikumpulkan menggunakan hal-hal dengan daya pembeda yang tinggi. Tanggal penelitian ini adalah 11–14 Januari 2025. Ada 56 mahasiswi dari Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021 diberikan skala penelitian. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan menggunakan Google Form untuk menyebarluaskan skala penelitian ke grup WhatsApp angkatan 2021, yang dipilih sebagai subjek penelitian. Setelah menentukan bahwa distribusi melalui grup WhatsApp kurang berhasil, peneliti akhirnya menggunakan distribusi melalui chat pribadi setiap mahasiswi di angkatan 2021 yang dapat dihubungi oleh peneliti.

Tabel 4. 8 Data Mahasiswa Yang Menjadi Subjek

Angkatan	Jumlah Keseluruhan	Jumlah Yang
----------	--------------------	-------------

		Mengisi
2021	180	56
Total	180	56

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Setelah data penelitian terkumpul, kemudian melakukan analisis. Selanjutnya dilakukan uji asumsi, yang meliputi uji normalitas serta linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi dasar teknik korelasi. Terakhir, dilakukan uji hipotesis dan uji deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang kelompok subjek yang diukur dalam penelitian.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah data terdistribusi secara teratur atau tidak. Dengan menggunakan pendekatan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*, peneliti dapat menguji kenormalan data. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, data dianggap terdistribusi secara teratur. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas

Variable	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Religiusitas	121,39	12,452	0,112	0,075	>0,05	Normal
Kecemasan Pernikahan	99,43	12,036	0,99	0,200	>0,05	Normal

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variable kecemasan pernikahan dan religiusitas berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas mengevaluasi hubungan linear antara variabel independen dan dependen dalam sebuah penelitian. Menggunakan SPSS for Windows versi 26.0, data yang terkumpul kemudian diuji menggunakan Flinier. Uji linearitas pada variabel religiusitas dan kecemasan dalam

menghadapi pernikahan menunjukkan Flinier sebesar 0,584, atau tingkat signifikansi (sig) sebesar 0,918 ($p > 0,05$), yang menunjukkan korelasi linear antara religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

2. Uji Hipotesis

Uji korelasi Pearson, salah satu uji koefisien korelasi dalam statistik parametrik, digunakan untuk menguji hipotesis. Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Hasil uji korelasi yang digunakan untuk membuktikan hubungan antara variabel religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi pernikahan pada mahasiswa usia dewasa awal di Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p = < 0,05$), diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,881$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak, terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin tinggi kecemasannya dalam menghadapi pernikahan.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian bermanfaat untuk memberikan gambaran skor subjek suatu pengukuran dan juga dimanfaatkan sebagai penjelasan terkait kondisi subjek terhadap atribut berdasarkan kriteria yang diteliti. Kategori subjek menggunakan model distribusi normal. Hal ini berkaitan dengan pembagian atau pengelompokan subjek berdasarkan pengelompokan yang berjenjang terhadap setiap variabel yang disajikan. Berikut norma kategorisasi yang digunakan:

Tabel 4. 10 Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah

$$x \leq \mu - 1.5 \sigma$$

Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Kecemasan Pernikahan

Nilai skor pada skala kecemasan pernikahan terdiri dari 31 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Nilai skor minimum yang di peroleh pada subjek yaitu 31 dari (31×1) dan serta skor maksimum yaitu 124 dari (31×4) . Nilai rentang skor keseluruhan yaitu 93 dari $(124 - 31)$. Nilai standar deviasi didapatkan melalui skor maksimum dikurangi oleh skor minimum kemudian dibagi 6 atau $((124 - 31): 6)$ yaitu 15,5. Hasil pada mean hipotetik yaitu 77,5 atau $((124+31):2)$.

Deskripsi skor skala kecemasan pernikahan diperoleh skor minimum empiric sebesar 69, skor maksimum empiric 121, *mean* empiric 99,43 dan nilai standar deviasi empirik 12,036.

Tabel 4. 11 Deskripsi Skor Skala Kecemasan Pernikahan

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	69	31
Skor maksimum	121	124
Mean (M)	99,43	77,5
Standar Deviasi	12,036	15,5

Berdasarkan pada *mean* empirik yang terdapat pada kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat dilihat rentang skor subjek berada pada kategori tinggi yaitu dengan skor sebesar 99,48. Adapun deskripsi data variabel kecemasan pernikahan secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi adalah:

Tabel 4. 12 Norma Kategorisasi Skala Kecemasan Pernikahan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
-------	--------------	--------	------------

$X < 49,6$	Sangat Rendah	0	0
$49,7 < X \leq 68,2$	Rendah	0	0
$68,3 < X \leq 86,8$	Sedang	7	12,5
$86,9 < X \leq 105,4$	Tinggi	30	53,6
$X > 124$	Sangat Tinggi	19	33,9
Total		56	100

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa kategori sangat rendah dan rendah tidak ada mahasiswi yang termasuk ke dalamnya, kategori sedang sebanyak 7 mahasiswi (12,5%), kategori tinggi sebanyak 30 mahasiswi (53,6%), kategori sangat tinggi yaitu ada 19 mahasiswi (33,9%). Artinya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor kecemasan dalam menghadapi pernikahan dalam kategori tinggi. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma penerimaan di sebagai berikut:

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
31	49,6	68,2	86,8	105,4
				124

2. Deskripsi data skor religiusitas

Nilai skor pada skala religiusitas terdiri dari 37 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Nilai skor minimum yang di peroleh pada subjek yaitu 37 dari (37×1) dan serta skor maksimum yaitu 148 dari (37×4) . Nilai rentang skor keseluruhan yaitu 111 dari $(148 - 37)$. Nilai standar deviasi didapatkan melalui skor maksimum dikurangi oleh skor minimum kemudian dibagi 6 atau $((148 - 37): 6)$ yaitu 18,5. Hasil pada mean hipotetik yaitu 92,5 atau $((148+37):2)$.

Deskripsi skor skala religiusitas diperoleh skor minimum empiric sebesar 90, skor maksimum empiric 142, *mean* empiric 121,39 dan nilai standar deviasi empirik 12,452.

Tabel 4. 13 Deskripsi Skor Skala Religiusitas

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	90	37
Skor maksimum	142	148
Mean (M)	121,39	92,5
Standar Deviasi	12,452	18,5

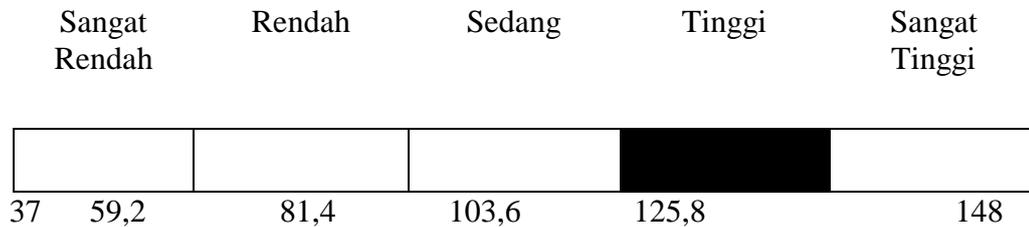
Berdasarkan pada *mean* empirik yang terdapat pada kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat dilihat rentang skor subjek berada pada kategori tinggi yaitu dengan skor sebesar 125,8. Adapun deskripsi data variabel penerimaan diri secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi adalah:

Tabel 4. 14 Norma Kategorisasi Skala Religiusitas

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X < 59,2$	Sangat Rendah	0	0
$59,3 < X \leq 81,4$	Rendah	0	0
$81,5 < X \leq 103,6$	Sedang	4	7
$103,7 < X \leq 125,8$	Tinggi	30	54
$X > 148$	Sangat Tinggi	22	39
Total		56	100

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa kategori sangat rendah dan kategori rendah tidak ada mahasiswa yang termasuk ke dalamnya. Kategori sedang sebanyak 4 mahasiswa (7%), kategori tinggi sebanyak 30 mahasiswa (54%), kategori sangat tinggi yaitu ada 22 mahasiswa (39%). Artinya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor religiusitas dalam

kategori tinggi. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma penerimaan di sebagai berikut:



E. Pembahasan

Supriyati & Retnoriani (2011), menjelaskan bahwa kecemasan diartikan sebagai perasaan takut atau khawatir yang muncul tanpa sebab yang jelas, terutama terkait dengan masa depan. Kecemasan dalam menghadapi pernikahan merupakan bentuk tekanan emosional yang muncul akibat ketakutan terhadap berbagai aspek pernikahan, seperti tanggung jawab, kestabilan ekonomi, kepercayaan diri, serta risiko perceraian dan perselingkuhan. Sarwono (2012) mendapatkan mahasiswa perempuan usia dewasa awal sering kali mengalami kecemasan ini karena berada dalam fase transisi menuju kehidupan dewasa yang penuh tuntutan dan ekspektasi. Selain itu, maraknya kasus konflik rumah tangga yang tersebar di lingkungan sekitar maupun media sosial semakin memperkuat ketakutan tersebut.

Salah satu faktor yang berperan dalam kecemasan pernikahan adalah tingkat religiusitas individu. Religiusitas mengacu pada pemahaman dan sikap seseorang dalam menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai agama serta kepercayaan kepada Tuhan (Sarwono, 2012). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dapat membantu individu mengelola kecemasan, karena memberikan ketenangan batin dan keyakinan bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Tuhan Tika (2020). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi justru dapat meningkatkan kecemasan karena individu menjadi lebih sadar akan tanggung jawab besar dalam pernikahan menurut ajaran agama Haq (2016). Dalam Islam, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara suami dan istri, tetapi juga sebagai ibadah yang memiliki konsekuensi dunia dan akhirat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang"(QS. Ar-Rum: 21).

Tujuan adanya dilakukan penelitian ini guna menganalisis apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi pernikahan pada mahasiswi usia dewasa awal di Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021. Uji hipotesis yang menghasilkan $r_{xy} = 0,881$ dengan $p = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kecemasan pernikahan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penghitungan yang memakai pendekatan korelasi. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak, yang maknanya, individu yang memiliki skor religius tinggi juga memiliki kecemasan yang tinggi dalam menghadapi pernikahan.

Dalam kajian psikologi, kecemasan muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian atau tuntutan yang tinggi (Sarason & Sarason, 2005). Dalam konteks religius, perempuan yang memiliki tingkat religiusitas tinggi mungkin lebih sering merenungkan imbas religius dari pernikahan, sehingga tingkat kecemasannya lebih tinggi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan kecemasan tidak selalu sederhana. Di satu sisi, religiusitas dapat memberikan ketenangan dan keyakinan bahwa pernikahan adalah bagian dari ketetapan Tuhan yang penuh berkah (Pargament, 1997). Keyakinan ini dapat membantu seseorang menghadapi pernikahan dengan lebih optimis dan percaya diri. Namun, di sisi lain, pemahaman agama yang sangat ketat mengenai peran dalam pernikahan dapat menciptakan tekanan emosional, terutama jika seseorang merasa belum siap atau khawatir tidak dapat memenuhi harapan yang ideal (Mahoney et al., 2001). Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dan kesiapan mental dalam menjalani pernikahan.

Hal ini terjadi karena individu yang religius memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap tanggung jawab dalam pernikahan menurut ajaran Islam. Kesadaran ini mendorong individu untuk menjalankan peran dan kewajiban dalam pernikahan sesuai dengan nilai-nilai Islam secara ideal, termasuk dalam aspek

hubungan suami istri, pengambilan keputusan, serta pengelolaan kehidupan rumah tangga, dan sebagainya.

Kesadaran akan tanggung jawab dalam pernikahan, seperti kewajiban menaati suami dengan menjalankan peran sebagai istri dengan baik dan menghormati keputusan suami sebagai pemimpin keluarga. Selain itu, istri harus menjaga kehormatan dirinya, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun pergaulan. Kemudian, istri tidak boleh berbuat zina atau mendekati perbuatan yang bisa merusak kepercayaan suami, menjaga rahasia rumah tangga dan tidak menyebarkan aib suami atau keluarga serta istri bertanggung jawab dalam mengelola harta suami dengan baik (QS. An-Nisa: 34).

Pemahaman tentang tanggung jawab pernikahan dapat menimbulkan perasaan khawatir dan tekanan tersendiri, terutama bagi perempuan yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, karena merasa harus memenuhi standar moral dalam menjalani peran sebagai istri serta takut tidak mampu menjalankan perannya dengan baik. Selain itu, ajaran Islam menekankan pentingnya memilih pasangan yang seiman dan berakhlak baik, yang juga dapat menambah tekanan bagi individu yang ingin menikah tetapi belum menemukan pasangan yang sesuai.

Hal ini terutama berlaku bagi mahasiswi usia dewasa awal di Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021 yang di mana termasuk dalam generasi Z, yang memiliki akses luas terhadap informasi keagamaan melalui media sosial dan komunitas daring. Paparan informasi ini membuat lebih kritis dalam mempertimbangkan pasangan hidup dan lebih menyadari tantangan dalam pernikahan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecemasan.

Di satu sisi, meningkatnya religiusitas dapat membuat perempuan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan mempersiapkan pernikahan yang berkah. Namun, di sisi lain, ekspektasi yang tinggi terhadap peran perempuan dalam rumah tangga dapat menimbulkan ketakutan tersendiri. Generasi Z yang aktif di dunia digital sering terpapar berita mengenai perceraian, konflik rumah tangga, dan ketidakadilan gender, yang semakin memperkuat ketakutan terhadap pernikahan.

Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua pernikahan penuh dengan masalah, dan banyak pasangan yang mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan harmonis berkat komunikasi yang baik, saling pengertian, dan dukungan satu sama lain. Oleh karena itu, walaupun keyakinan agama bisa menjadi pedoman dalam pernikahan, pemahaman yang terlalu ketat tanpa disertai sikap yang lebih terbuka dapat membuat seseorang merasa lebih cemas dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Islam sendiri mengajarkan bahwa pernikahan seharusnya membawa ketenangan dan kebahagiaan, bukan menjadi beban yang menakutkan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda, *Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya* (HR. Tirmidzi, No. 3895). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam Islam bukan sekadar beban tanggung jawab, tetapi juga merupakan hubungan yang didasarkan pada kasih sayang dan kerja sama antara suami dan istri. Dengan pemahaman yang seimbang serta kesiapan mental, pernikahan dapat menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih bermakna dan penuh keberkahan.

Selain religiusitas, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam kecemasan menghadapi pernikahan, seperti tekanan sosial, harapan keluarga, serta pengalaman pribadi terhadap pernikahan di sekitarnya (Karney & Bradbury, 1995). Misalnya, seseorang yang pernah menyaksikan konflik dalam rumah tangga orang tuanya mungkin akan memiliki kecemasan lebih tinggi terhadap pernikahan, terlepas dari tingkat religiusitasnya. Maka dari itu, memahami kecemasan dalam pernikahan tidak bisa hanya dilihat dari satu aspek saja, melainkan harus mempertimbangkan faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan memahami berbagai faktor ini, seseorang dapat lebih siap menghadapi pernikahan secara bijaksana. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kecemasan dalam pernikahan agar individu dapat memperoleh wawasan yang lebih luas serta menemukan cara terbaik dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh keberkahan.

F. Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan penelitian yaitu:

1. Terbatasnya jumlah responden yang digunakan, sehingga hasil penelitian kurang dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas.
2. Metode pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form, yang memungkinkan adanya bias dalam respons akibat kurangnya kontrol terhadap kondisi pengisian.
3. Hanya berfokus pada hubungan antara religiusitas dan kecemasan menghadapi pernikahan, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin turut memengaruhi kecemasan.



A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

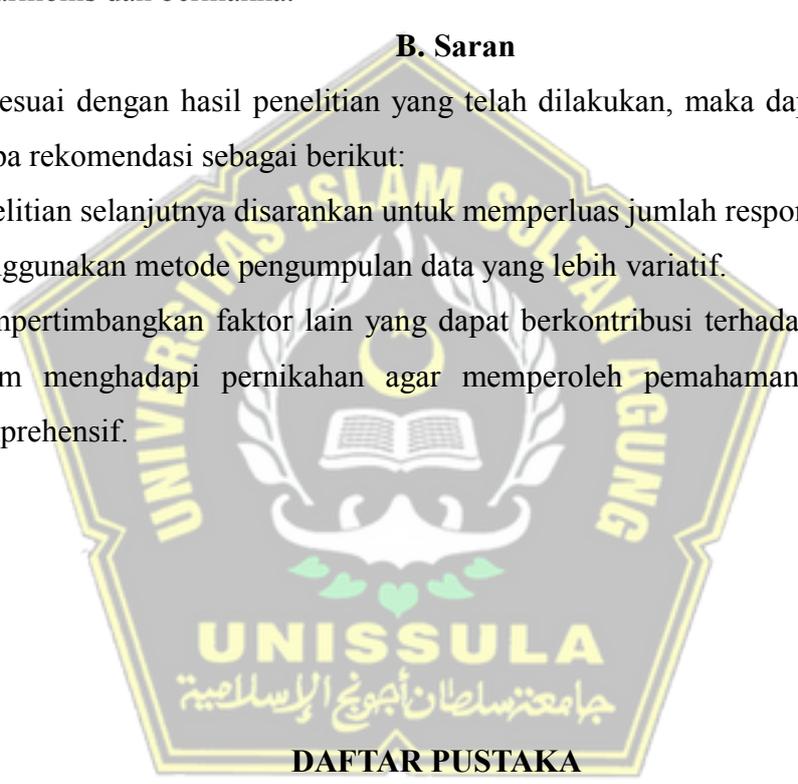
Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan pada mahasiswi usia dewasa awal di Fakultas Psikologi UNISSULA angkatan 2021. Individu dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung mengalami kecemasan lebih besar karena kesadaran akan tanggung jawab dalam pernikahan menurut ajaran

agama. Pemahaman yang ketat mengenai peran dalam rumah tangga, tuntutan sosial, serta ekspektasi terhadap pasangan menambah tekanan emosional. Selain religiusitas, faktor eksternal seperti pengalaman pribadi, tekanan sosial, dan paparan media mengenai konflik rumah tangga juga berkontribusi terhadap kecemasan ini. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki keseimbangan antara keyakinan agama dan kesiapan mental agar pernikahan tidak menjadi sumber kecemasan, melainkan sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah responden.
2. Menggunakan metode pengumpulan data yang lebih variatif.
3. Mempertimbangkan faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap kecemasan dalam menghadapi pernikahan agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.



Afdal, F. &. (2024). gambaran kecemasan terhadap pernikahan di tinjau dari jenis kelamin. *jurnal pendidikan tambusai*, 7277-7289.

Afrilia, D. D. (2022). hubungan antara religiusitas dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir uin walisongo semarang. *univeristas islam negeri walisongo*.

Aini, U. N. (2021). *hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam riau* (doctoral dissertation, universitas islam riau).

Aisyah, N. &. (2022). hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan. *skripsi*, 1-8.

- Alifika, N. (2023). *hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi masa depan pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam sultan agung* (doctoral dissertation, universitas islam sultan agung).
- Al Marwaziyyah, K. (2018). hubungan antara religiusitas dan kecemasan pada santri menghadapi ujian tahfidz al-qur'an.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (n.d.). kementerian agama republik indonesia.
- Amanda, A. R. (2020). *hubungan berpikir positif dengan kecemasan dalam menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal yang melajang* (doctoral dissertation, universitas islam negeri sultan syarif kasim riau).
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *konselor*, 5(2), 93-99.
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2016). pernikahan dan hikmahnya perspektif hukum islam. *yudisia: jurnal pemikiran hukum dan hukum islam*, 5(2).
- Azwar, S. (2022). penyusunan skala psikologi (3rd ed.). pustaka pelajar.
- Budiman, D. A. (2017). *hubungan antara religiusitas dan kecemasan moral pada mahasiswa fakultas psikologi uin maulana malik ibrahim malang angkatan 2014* (doctoral dissertation, universitas islam negeri maulana malik ibrahim).
- Bukhari, M. I. (2002). *shahih al-bukhari*. riyadh: darussalam.
- Cahyati, C. hubungan religiusitas dan kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menyusun skripsi pada mahasiswa uin walisongo semarang.
- Dani, B. Y. D., Wahidah, B. F., & Syaifudin, A. (2019). etnobotani tanaman kelor (*moringa oleifera lam.*) di desa kedungbulus gembong pati. *al-hayat: journal of biology and applied biology*, 2(2), 44-52.
- Duvall, E. (1978). *marriage and family development. in the family coordinator* (4th ed.). forsyth library. <https://doi.org/10.2307/583458>
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2021). pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator. *jurnal kajian bimbingan dan konseling*, 5(3), 12.
- Fadhila, A. F. (2023). *hubungan antara mindful parenting dengan kecemasan masa depan anak pada orang tua anak berkebutuhan khusus di slb yplb danyang kecamatan purwodadi kabupaten grobogan* (doctoral dissertation, universitas islam sultan agung).
- Faroha, E. (2011). pengaruh religiusitas terhadap kecemasan menghadapi pernikahan pada orang dewasa yang melajang.

- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2008). *theories of personality*. yogyakarta: *pustaka pelajar*.
- Glock, c. y., & Stark, r. (1970). *religion and society in tension*. san francisco: rand mcnally.
- Haq, F., & Permadi, A. S. (2016). *hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah surakarta)*.
- Haryati, S. &. (2023). *hubungan antara religiusitas dengan coping stres pada mahasiswa tingkat akhir program studi bki di uinfas bengkulu*. *jurnal at-taujih bimbingan dan konseling islam*, 1-16.
- Himawan, K. K. (2020). *menikah adalah ibadah: peran agama dalam mengkonstruksi pengalaman melajang di indonesia*. *jurnal studi pemuda*, 9(2), 120-135.
- Husna, J. A. (2019). *hubungan religiusitas dan kepuasan pernikahan (studi pada istri yang menikah melalui proses taaruf)*.
- Hurlock, E. B. (1980). *psikologi perkembangan (5th ed.)*. erlangga.
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). *the longitudinal course of marital quality and stability: a review of theory, methods, and research*. *psychological bulletin*, 118(1), 3.
- Kasubakti, G. (2024). *implementasi tawakal dalam mengatasi kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir program studi tasawuf dan psikoterapi uin kh abdurrahman wahid (doctoral dissertation, uin kh abdurrahman wahid pekalongan)*.
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Murray-Swank, A., & Murray-Swank, N. (2003). *religion and the sanctification of family relationships*. *review of religious research*, 220-236.
- Maskur, A. (2019). *hubungan antara tingkat religiusitas orang tua dengan religiusitas siswa*. *dirasah: jurnal studi ilmu dan manajemen pendidikan islam*, 2(1), 28-62.
- Matatula, Y. L. (2012). *perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi pernikahan antara pria berpendapatan tinggi dengan pria berpendapatan rendah di kua kecamatan laweyan surakarta (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah surakarta)*.
- Miftakhul, M. &. (2021). *pengaturan batas usia perkawinan perspektif keluarga sakinah muhammadiyah*. *justisi*, 1-13.

- Nashori, F.S., (2008). psikologi islami. yogyakarta: pustaka belajar.
- Nayrah, A. (2023). *hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan* (doctoral dissertation, universitas negeri padang).
- Nevid, J. S. (2013). *Psychology: Concepts and applications* (4th ed.). Cengage Learning.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). *experience human development (12th ed.)*. mcgraw-hill.
- Pargament, K. I. (2001). *the psychology of religion and coping: theory, research, practice*. guilford press.
- Pebyamoriski, N., Minarni, M., & Musawwir, M. (2022). perbedaan kecemasan memilih pasangan hidup pada dewasa awal berdasarkan demografi. *jurnal psikologi*, 15(2), 219-228.
- Putri. (2019). pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *journal of school counseling*, 35-40.
- Rahmi, N. (2021). *perbedaan kecemasan menghadapi pernikahan ditinjau dari jenis kelamin pada dewasa awal di kecamatan krueng barona jaya kabupaten aceh besar* (doctoral dissertation, uin ar-raniry).
- Retnoriani, S. &. (2011). hubungan antara religiusitas dan persepsi terhadap perkawinan dengan kecemasan menanti jodoh pada wanita dewasa. *jurnal pemikiran dan penelitian psikologi*, 61-77.
- Sa'adah, M. (2019). *kecemasan pasangan calon pengantin (studi kasus pada wb dan ps, ji dan pp, ep dan ns) dan bimbingan pra nikah di kua jekan raya kota palangka raya* (doctoral dissertation, iain palangka raya).
- Safira, A. B. (2021). *hubungan antara penyesuaian diri dengan kecemasan terhadap istri tni yang di tinggal pergi bertugas ke daerah rawan konflik* (doctoral dissertation, universitas islam sultan agung semarang).
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Sarafino, E. P. (2011). *health psychology: biopsychosocial interactions* (7th ed.). wiley.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *jurnal ilmu keluarga dan konsumen*, 6(3), 143-153.
- Sari, J. F., & Haryati, A. (2023). hubungan antara religiusitas dengan coping stres pada mahasiswa tingkat akhir program studi bki di uinfas bengkulu. *at-taujih: bimbingan dan konseling islam*, 6(2), 1-16.

- Sari, W., Arif, M., & Elkhairati, E. (2021). pemikiran ibrahim hosen tentang konsep pernikahan dan kontribusinya terhadap pembaruan hukum perkawinan di indonesia. *al-istinbath: jurnal hukum islam*, 6(1 may), 127-144.
- Sarwono, S.W. 2012. pengantar psikologi umum. jakarta: rajawali pers
- Sekarningrum, D. (2021). *pengaruh status ekonomi dan resiliensi terhadap kecemasan family caregiver penderita skizofrenia pada masa pandemik covid-19 di puskesmas plosoklaten kabupaten kediri* (doctoral dissertation, iain kediri).
- Sarason, I. G., & Sarason, B. R. (2005). *abnormal psychology: the problem of maladaptive behavior*. prentice-hall.
- Subandi, A. (2013). psikologi agama dan kesehatan mental, yogyakarta : pustaka belajar
- Susanto, L. (2024, agustus 14). *di balik alasan perempuan menunda menikah dan enggan punya banyak anak*. retrieved from jurnalisme data: <https://katadata.co.id/analisisdata/66a12dceed8db/di-balik-alasan-perempuan-menunda-menikah-dan-enggan-punya-banyak-anak>
- Suwanti. (2003). *hubungan antara kematangan emosi dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal*. skripsi. universitas muhammadiyah surakarta.
- Syahfitri, R. (2021). *hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kecamatan kandis* (doctoral dissertation, universitas islam riau).
- Tanggono, B. S. H., & Aprilia, N. (2024). hubungan antara religiusitas dan komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan dini pada remaja. *jurnal psikologi ekspresi*, 1(1), 3-16.
- Tika, T. (2020). *hubungan antara religiusitas dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa universitas islam riau* (doctoral dissertation, universitas islam riau).
- Yanti, C. A., & Akhri, I. J. (2021). perbedaan uji korelasi pearson, spearman dan kendall tau dalam menganalisis kejadian diare. *jurnal endurance*, 6(1), 51-58.
- Widodo, P. B. (2006). reliabilitas dan validitas konstruk skala konsep diri untuk mahasiswa indonesia. *jurnal psikologi universitas diponegoro*, 3(1).
- Wijayanti, D., Saputro, S., & Nurhayati, N. D. (2015). pengembangan media lembar kerja siswa (lks) berbasis hierarki konsep untuk pembelajaran kimia kelas x pokok bahasan pereaksi pembatas. *jurnal pendidikan kimia (JPK)*, 4(2), 15-22.

Wulff, D. M. (1997). *psychology of religion: classic and contemporary views*. wiley.

